

KONSEP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN
(Pendekatan Tafsir Tematik)



Oleh:

Drs. Anhar Ansyory
NIM.: 980002

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2001**



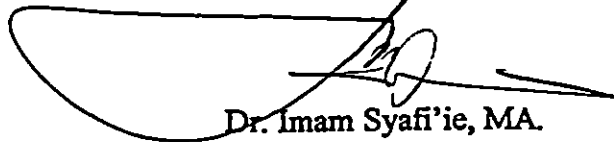
**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

NOTA DINAS

TESIS berjudul : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)
Penulis Oleh : Drs. Anhar Ansyory
NIM : 980002
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di dewan Penguji pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, / Februari 2001
Ketua Program




Dr. Imam Syafi'ie, MA.

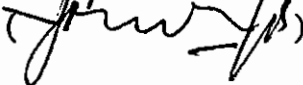



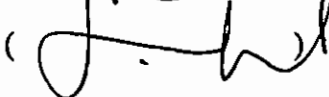
Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. Anhar Ansyory
Tempat/tg. lahir : Batuyang Pringgabaya Lombok Timur NTB, 1957
NIM : 980002
Judul : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)

Ketua : Drs. YUSDANI, M.Ag. ()

Sekretaris : Dra. Rahmani Timorita. Y, M.Ag. ()

Penguji : 1. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, M.Ed. ()
2. Prof. Dr. H. Suyata, M.Sc. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Februari 2001

Pukul : 11.30 s.d. 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 78,75/B

Predikat : Sangat Memuaskan



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PENGESAHAN

TESIS berjudul : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)

Ditulis oleh : Drs. Anhar Ansyory

NIM : 980002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 24 Februari 2001
ISLAM
INDONESIA

**Ketua Program
Magister Studi Islam**

Dr. Imam Syafi'ie, M.A

ABSTRAKSI

Judul Tesis : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)
Oleh : Drs. Anhar Ansyory
Diajukan Kepada : Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam (M.Si) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
Tahun : 2001

Al-Qur'an bagi umat Islam diyakini sebagai petunjuk yang mutlak kebenarannya dan bersifat universal, artinya al-Qur'an sebagai dasar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan, dan secara khusus al-Qur'an memberikan petunjuk konsep belajar, hakikat belajar, proses belajar, dan tujuan belajar. Untuk mengetahui lebih jauh hakikat, proses, dan tujuan belajar menurut al-Qur'an, penulis melaksanakan penelitian dalam bentuk *library research*. Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu al-Qur'an, dan tafsir al-Qur'an oleh beberapa mufassir, dan data sekunder yaitu hadis Nabi Muhammad saw, kaidah ushul fiqh dan buku-buku yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Data dikumpulkan dengan metode tafsir *maudhu'iy*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang sama-sama membicarakan hakikat, proses, dan tujuan belajar. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan analisis linguistik. Ini untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, dan analisa konsep. Ini untuk menganalisis kata-kata yang dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan. Sedangkan untuk mengambil kesimpulan digunakan kata pikir reflektif.

Setelah metode dan analisa tersebut dilakukan maka hasil akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya hakikat belajar, proses belajar, dan tujuan belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan-perbedaan yang sangat prinsip bila dibandingkan dengan pandangan para pakar pendidikan Barat pada umumnya.



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)

Penulis Oleh : Drs. Anhar Ansyory

NIM : 980002

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**Yogyakarta, / Februari 2001
Pembimbing**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
Dr. Imam Syafi'ie, MA.

التجريد

يصدق المسلمون على أن القرآن هدى المطلق الحق عاما، أعني أنه الأساس في السطوح الحياة الإنسان مضمون فيه التربية. والقرآن خصوصا يشير المفاهيم التعلم و حقيقاته. وعملياته وأهدافه. وليعرف دقة واسعة عن حقيقة التعلم وعملياته وهدفه في القرآن فأضبط بالضبط المكتبي. وفي هذا الضبط يكونوا القرآن والكتب التفسير المراجع الأول، وأما أحاديث النبي وقواعد الأصول الفقه والكتب الأخرى الذي يتعلق بهذا الضبط يكونوا المراجع ثانوي. جمعت المواد بطريقة التفسير الموضوعي، أي باجتماع الآيات المتعلقة مع حقائق التعلم وعملياته وأهدافه. وبعد ذلك فأسلك التحليل اللغوي، أسلكت هذا لفهم حقيقة المعاني الكلمة في الآية القرآن ولمعرفة تحليل المفاهيم فيه أي الكلمات المظنونات أساسيا في الفكر. ولتحصيل النتيجة فأسلك نظام الفكر بلاعكاس.

وبعد عملتهما الطريقة و التحليل فأخذت النتيجة من هذا الضبط عن أنواع الحالات في القرآن أعني عن حقائق التعلم وعملياته وأهدافه اللات يمكن التسويات و التفريقات شدة مبدعيا مع مقارنة النظريات المفكرين الغربية في التربية عاما.

KATA PENGANTAR

Setelah mengamati secara sepintas realitas sikap aktivitas belajar sebagian masyarakat, ternyata penulis melihat, bahwa ada masyarakat yang belajar hanya karena dimotivasi oleh semangat materialistik, dengan fenomena, bahwa mereka belajar hanya karena mengejar prestasi intelektual semata-mata. Di samping itu, ada juga yang hanya ingin mencari persyaratan formal akademik, belajar hanya karena hanya menghadapi ujian, sehingga terjadi kegiatan belajar yang tidak serius, pelajar dan mahasiswa tidak jujur dalam menghadapi ujian, dan sebagainya.

Realitas tersebut mengusik pikiran, dan keimanan penulis untuk bertanya dalam hati, apakah realitas sikap belajar seperti itu yang sepenuhnya dikehendaki oleh Allah swt? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis bertekad untuk meneliti apa hakikat belajar, bagaimana proses belajar, dan apa tujuan belajar menurut al-Qur'an?

Alhamdulillah penulis berhasil melaksanakan penelitian, walaupun pada awalnya penelitian ini dirasakan cukup berat. Keberhasilan dalam penelitian dapat dicapai: pertama, karena secara vertikal ada pertolongan dari Allah swt, dan yang kedua, secara horisontal karena ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UII Yogyakarta, dan Direktur Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta, Dr. Imam Syafi'ie, M.A. sekaligus sebagai pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan ikhlas kepada penulis.

2. Seluruh dosen yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu secara tulus ikhlas kepada penulis.
3. Sekretaris Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta Drs. Yusdani, M.Ag, dan seluruh karyawan Pascasarjana yang selalu siap membantu penulis.
4. Istimewanya kepada istri tercinta yang selalu memberikan dorongan semangat, dan ketenangan serta setia mendampingi penulis.
5. Sahabat-sahabat peserta Program Pascasarjana (S-2) MSI UII Yogyakarta, angkata 1998, yang telah belajar dan berdiskusi dalam berbagai hal bersama penulis sehingga membantu kelancaran penyelesaian studi.

Atas segala bantuan yang secara ikhlas telah diberikan kepada penulis, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, dan berdoa semoga amal sholehnya diterima oleh Allah swt dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin..

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Drs. Anhar Ansyory

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II BENTUK PENGUNGKAPAN BELAJAR DALAM AL-QUR'AN	
A. Bentuk Pengungkapan Secara Tidak Langsung.....	32
1. Kisah Allah swt Mengajar Nabi Adam a.s.	32
2. Kisah Allah mengajar Nabi Muhammad dengan bimbingan Malaikat Jibril.....	35
B. Bentuk Pengungkapan Secara Langsung.....	47

BAB III PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG BELAJAR

A. Konsep Dasar Belajar	52
1. Pengertian Belajar.....	52
2. Hakikat Belajar	57
3. Hukum Belajar.....	60
B. Objek Belajar	67
1. Ayat-ayat Kauniah	67
2. Ayat-ayat Syar'iyah	69
3. Yang Dilarang untuk Dipelajari.....	70
1) Zat Allah swt.....	70
2) Sihir.....	71

BAB IV PRINSIP-PRINSIP DASAR BELAJAR

A. Proses Belajar	73
1. Melihat dan Meniru	73
2. Mendengar	76
3. Berpikir	79
4. Diskusi	83
5. Guru	87
6. Menghormati Guru.....	89
7. Pengulangan.....	93
8. Dorongan.....	98
9. Ikhlas.....	103
10. Berdoa.....	104
11. Evaluasi	107
B. Tujuan Belajar.....	108
1. Tujuan Awal	110
1) Tahap Pertama	110

2) Tahap Kedua.....	111
2. Tujuan Pertengahan	119
1) Peningkatan Ilmu.....	120
2) Beribadah dengan Dimensi Ilmu	121
3. Tujuan Akhir.....	125
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كريمة ditulis *karamatul-aliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang diamatkan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof (')

أنتم
مؤنث

ditulis *aántum*

ditulis *muánnas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al*

القرآن ditulis *Al-Qurán*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة ditulis *asy-Syiah*

(lihat juga angka VIII butir 1 dan 2)

H. Huruf Besar

Penulisa huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*^{*)}

^{*)}Ketua Program Magister Studi Islam (S-2) UII, *Pedoman Penulisan Tesis, Program Pasca Sarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, 1998, hal. 9-10.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sebagai suatu usaha manusia untuk menghadapi tantangan hidup telah berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia itu sendiri. Dari pengalaman yang diperoleh oleh para pakar pendidikan dicoba merumuskan berbagai teori untuk mempercepat proses belajar agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Bila ditinjau secara luas akan jelas nampak, bahwa manusia yang hidup, dan berkembang adalah yang selalu berubah, dan perubahan itu merupakan hasil belajar.

Sehubungan dengan itu sering kita baca dalam buku-buku tentang belajar, dan sering juga kita mendengar para pendidik, dan pakar pendidikan yang mengatakan, bahwa belajar itu selama hidup. Mereka mengatakan demikian karena berangkat dari suatu keyakinan, bahwa sesungguhnya setiap orang sejak bayi sampai akhir hayat dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Bahkan ada juga yang mengatakan, bahwa binatang pun bisa diajar atau dilatih, ini artinya binatang juga bisa belajar. Dengan demikian, lalu apa sesungguhnya belajar itu, apakah belajar itu hanya orang yang sedang membaca buku atau menghafal angka-angka?

Dalam dunia pendidikan dijumpai berbagai macam teori belajar yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sesuai dengan daya pikir, dan idealisme mereka masing-masing. artinya, teori belajar sangat beraneka

ragam, dan setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Berikut ini dikemukakan teori belajar antara lain adalah:

Pertama, "Teori Koneksionis (hubungan). Sesuai dengan pendapat Thurndike, bahwa belajar adalah dua peristiwa yang berhubungan, yaitu pembentukan dan penguatan hubungan syaraf antara stimuli dan respons. Jika stimuli mengenai organisme, maka akan mengakibatkan suatu respons atau sambutan daripadanya. Hubungan S-R itu kedua-duanya dapat dijalankan baik sebagai keadaan fisik atau sebagai hubungan yang timbul antara pemberi stimuli dan kemampuan individu untuk memberi respons terhadap stimuli yang diterimanya tersebut".¹

Kedua, "Teori Behaviorisme, teori ini dikemukakan oleh Waston. Menurut pendapatnya: pengetahuan harus bersifat positif sehingga objeknya harus dapat diamati, yaitu berupa tingkah laku. Tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar. Belajar adalah melatih reaksi-reaksi terhadap perangsang yang sudah terbentuk".²

Adanya macam-macam teori belajar menunjukkan bahwa proses belajar itu kompleks. Mungkin tidak ada di antara macam-macam teori itu yang memberi seluruh kebenaran. Kita dapat mengumpamakan dengan cerita beberapa orang buta yang melaporkan hasil pengamatannya atas seekor gajah, dengan masing-masing mengenal satu aspek saja.

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chalpin (1972), proses adalah: "*Any Change in eny object or organism, particularly*

¹Lester. D. Crow, Alice Crow, alih bahasa, Z. Kasijan, *Educational Psychology*, cet. I (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hal. 325.

²Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hal. 94-95.

behavioral or psychological ching" (proses adalah suatu perubahan-khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan).³

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Robert, 1988). Berbagai macam tahapan-tahapan dalam proses belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan antara lain oleh Jerone S. Bruner. Menurut Jerone Bruner: belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode/tahap, yaitu:

- a. tahap informasi (tahap penerimaan materi);
- b. tahap transformasi (tahap pengubahan materi);
- c. tahap evaluasi (tahap penelitian materi)⁴.

Proses belajar adalah suatu aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dan setiap aktivitas tidak akan bisa lepas dari tujuan yang ingin dicapai termasuk aktivitas belajar. Penetapan tujuan belajar sangat ditentukan oleh pandangan hidup seseorang atau masyarakat, tetapi tujuan belajar secara umum tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan antara lain adalah "untuk mengantarkan peserta didik menuju alam kedewasaan yang sempurna lewat proses yang direncanakan dan yang diinginkan baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat yang ada di sekelilingnya".⁵

Dalam Islam, al-Qur'an sumber utama, memiliki kebenaran mutlak, dan bersifat universal dalam hal fungsinya sebagai petunjuk dalam berbagai dimensi aktivitas hidup manusia, termasuk di dalamnya aktivitas belajar. Penulis yakin bahwa al-Qur'an sebagai konsep kehidupan yang universal

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 98

⁴*Ibid.*, hal. 98-99.

⁵Chalijah Hasan, *Dimensi.*, hal. 49-50.

memuat konsep, hakikat, proses, dan tujuan belajar yang sedikit tidak mempunyai persamaan dan perbedaan yang prinsip bila dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan Barat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah tersebut di atas, masalah dapat dibatasi dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa hakikat belajar menurut al-Qur'an
2. Bagaimana proses belajar menurut al-Qur'an
3. Apa tujuan belajar menurut al-Qur'an

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami hakikat belajar menurut al-Qur'an
2. Mengungkap dan memahami proses belajar menurut al-Qur'an
3. Mengungkap dan memahami tujuan belajar menurut al-Qur'an
4. Untuk melaksanakan salah satu program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia khususnya dalam bidang penelitian ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai pedoman dalam belajar, agar tidak menyimpang dari hakikat belajar menurut al-Qur'an
2. Sebagai pedoman dalam proses belajar dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang proses belajar menurut al-Qur'an bagi para peneliti yang akan datang

3. Sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan belajar agar tidak menyimpang dari ketentuan al-Qur'an
4. Untuk memperkaya khasanah dunia pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka ini dikemukakan seputar teori belajar, hakikat belajar, proses belajar, tujuan belajar, dan prinsip-prinsip belajar menurut beberapa aliran dari tokoh pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya adalah "jiwa itu terdiri atas berbagai-bagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya ingat, daya khayal, dan daya pikir. Daya-daya itu dapat dilatih, sehingga bertambah baik fungsinya".⁶ Mengam teori tersebut dapat dilatih dengan menggunakan segala macam bahan. Misalnya untuk melatih daya ingat, kita dapat menghafal angka-angka, untuk melatih daya pikir kita dapat menyuruh seseorang memikirkan segala macam soal-soal yang pelik-pelik, seperti soal matematika, ilmu alam, dan lain-lain.

Penulis setuju atas adanya daya pikir, daya ingat dan daya khayal, tetapi di mana posisi daya tersebut di dalam diri manusia dan ke mana daya tersebut harus dikembangkan tidak ada kejelasan. Menurut penulis teori belajar menurut ilmu jiwa daya itu terbebas dari nilai, sedangkan

⁶S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 36

menurut Islam, pengembangan daya pikir, daya ingat, dan daya khayal tidak bebas nilai tetapi sebaliknya, sarat dengan nilai-nilai dan ada rambu-rambunya sehingga pengembangan daya pikir, daya ingat, dan daya khayal itu sekaligus sebagai proses ibadah kepada Allah swt. Tentang fungsi daya tersebut adalah "berpikir adalah fungsi daya akal, ingat dan khayal adalah fungsi dari daya kalbu atau hati. Daya yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya ada tiga, yaitu: "daya pikir berpusat di otak, daya kalbu atau hati berpusat di dada",⁷ dan daya iman berpusat pada daya pikir dan hati. Aliran ilmu jiwa Gestalt berpendapat bahwa "seseorang belajar jika ia mendapat "insight". Insight itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan dengan demikian memecahkan masalah".⁸

Menurut penulis aliran ini tidak sepenuhnya bisa diterima karena tidak semua proses belajar harus dimulai dengan mendapati insight. Bagi orang yang belajar dalam proses pengembangan ilmu memang harus diawali dengan mendapatkan insight yang harus dikembangkan, tetapi perlu diingat bahwa orang belajar jika ada stimulus untuk mendapat insight atau pengetahuan, apalagi bagi seorang bayi belum mengenal apa-apa, dia akan belajar setelah mendapat stimulus sebagaimana firman Allah SWT:

⁷Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 779.

⁸Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, cet. I (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Walisongo, 1998), hal. 92.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn, dan hati, agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk Allah untuk memperoleh pengetahuan) (Q.S. an-Nahl [16]: 78).⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan penggunaan empat sarana, yaitu, pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati.¹⁰

2. Proses belajar menurut Abin Syamsuddin adalah sebagai berikut:

S - Q_w - R

atau secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan menggunakan paradigma di atas, mekanisme proses belajar pada diri peserta didik dapat diterangkan sebagai berikut:

- *Tahap pertama (S-r-Ow): penerimaan input informasi*

Pada tahap ini input informasi (S: penjelasan, data masalah perintah, tugas dsb. dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau simbol) sampai dan diterima oleh reseptor (r: pancaindera), kemudian dibaca dan diseleksi atau diperhatikan oleh peserta didik (Ow: dapat dipahami, menarik, berfaedah, dsb.), lalu disimpan dalam daya ingatan (*memory*)-nya.

- *Tahap kedua (Ow): pengolahan informasi*

pada tahap ini peserta didik (Ow) mencamkan (mentransformasikan informasi yang telah ada dalam *memory*-nya ke dalam bahasa yang bisa

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an T.M. Hasbi Ashshidqi dkk. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Lembaga Raja Fahd, t.t.), hal. 413)

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 437.

dipergunakan dalam berpikirnya), kemudian menafsirkan (informasi menurut kaidah-kaidah logikanya), barulah tugas atau masalah dipecahkan atau dikerjakan sehingga menghasilkan kesimpulan, generalisasi, interpretasi dan keputusan-keputusan tertentu.

- *Tahap ketiga (Ow-e-R): ekspresi hasil pengolahan informasi*

Pada tahap ini peserta didik memilih, menggunakan, dan menggeserkan instrumen untuk mengekspresikan hasil pengolahan dan tafsirannya sehingga mewujudkan seperangkat pola sambutan atau perilaku (R) sebagai jawaban atau respons terhadap informasi (S). Pola-pola sambutan ini mungkin berupa lisan, tulisan, tindakan, atau gerakan tertentu bergantung pada informasinya. Sudah barang tentu, respons ini tidak akan tampak kalau informasi (S) tidak terolah oleh peserta didik (Ow).¹¹

3. Tentang hakikat belajar. Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* berpendapat bahwa "*hakikat belajar adalah mengubah tingkah laku seseorang atau dengan perkataan lain adalah proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya*".¹²

4. Tentang tujuan belajar. Ada beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:
- a) Menurut A. Tabrani, Tatang Kusdinar, dan Zainal Arifin, tujuan belajar ialah untuk mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap.¹³

¹¹A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 17.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 28-29.

¹³A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan..* hal. 169.

b) Menurut Berlian Somat, “pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah”.¹⁴

c) Suharto dalam tesisnya yang berjudul *Humanistik Mental Disiplin dan Kaitannya dengan Teori Belajar* mengemukakan bahwa menurut Plato, dilahirkan di Athena (\pm 427-347) tujuan belajar atau pendidikan ialah untuk menemukan kemampuan ilmiah setiap individu, dan melatihnya sehingga ia akan menjadi warga negara yang baik, dan harmonis serta melaksanakan tugas secara efisien.¹⁵

5. Tentang Prinsip-prinsip belajar, Djudi mahasiswa pascasarjana IAIN SUKA mengemukakan dalam tesisnya bahwa prinsip-prinsip belajar adalah ikhlas, hikmah, motivasi, keaktifan, dan evaluasi.¹⁶

Setelah mencermati dan memahami pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dipaham kelebihan-kelebihan ataupun kekurangannya.

Penulis sependapat dengan Berlian Somat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah, tetapi sayang Berlian tidak memberikan gambaran bahwa seseorang yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut al-Qur'an itu seperti apa. Menurut penulis, tujuan yang dikemukakan oleh Berlian terlalu abstrak dan terkesan mengambang.

¹⁴Jamaluddin, Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 9.

¹⁵Suharto, *Humanistik Mental Disiplin dan Kaitannya dengan Teori Belajar*, Tesis Pasca Sarjana (Yogyakarta: IAIN SUKA, 1986), hal. 9.

¹⁶Djudi, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnudji*, Tesis Pasca Sarana, (Yogyakarta: IAIN SUKA, 1994), hal. 35.

Plato berpendapat bahwa tujuan belajar atau pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan ilmiah setiap individu, aspek kognitif tersebut cukup ideal dan bisa dicapai pada tingkat pendidikan tertentu. Akan tetapi, menurut penulis tidak mungkin bisa dicapai pada tingkat pendidikan sekolah dasar karena pada dasarnya setiap orang bisa belajar, tetapi tidak setiap orang yang belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah akan dapat mencapai tingkat kemampuan ilmiah, dan tujuan belajar mestinya ada tahapannya sesuai dengan tahap perkembangan potensi manusia. Penulis menilai bahwa tujuan belajar menurut Plato terkesan tidak universal, kaku, dan bebas nilai.

Selanjutnya, Djudi mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah ikhlas, hikmah, motivasi, keaktifan dan evaluasi. Djudi tidak menjelaskan apakah ikhlas itu menjadi prinsip belajar yang berlaku umum dari semua umur manusia atau khusus. Menurut penulis, ikhlas tetap menjadi salah satu prinsip dalam belajar, tetapi ikhlas tidak dapat dijadikan prinsip yang berlaku umum dalam setiap belajar, karena belajar dalam Islam tidak dibatasi dengan umur, sehingga ikhlas tidak dapat dijadikan prinsip belajar bagi seseorang yang belum *balig* atau *mumayyi*. Djudi juga mengemukakan bahwa “hikmah” sebagai salah satu prinsip dalam belajar, dan Djudi tidak menguraikan apa yang dimaksud dengan kata hikmah. Penulis tidak sepakat dengan Djudi karena kata “hikmah” yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125 itu adalah prinsip metodologi dakwah atau mengajar, dan kata “hikmah” dalam kata tersebut menurut tafsir al-Maraghi yang dikutip oleh

Anwar Masy'ari yaitu: "perkataan yang jelas/ tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran dan dapat menghilangkan keragu-raguan".¹⁷

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis yakin apa yang akan penulis teliti akan terhindar dari sikap daur ulang terhadap penelitian yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Manusia di samping berfungsi sebagai subjek juga diposisikan sebagai objek dalam belajar. Oleh karena itu pembahasan terhadap manusia tetap urgen dan menarik. Di antara aspek penting untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia, fitrah merupakan aspek utama. Artinya, fitrah mempunyai peran tersendiri, memiliki kesan sangat vital dijadikan dasar untuk mengenal manusia atau juga untuk mengenal potensi manusia.

1. Konsepsi manusia

Secara terminologis, kata manusia terjemahan dari kata *al-insan* (الْإِنْسَانُ) terambil dari akar kata "uns" (اُنْسَ) yang berarti "senang", "jinak", dan "harmonis" atau ia terambil dari kata *nis-yun* (نِسْيُ) yang berarti "lupa". Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada "naus" (نَوْسٌ) yang berarti "pergerakan" atau "dinamika". Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia

¹⁷Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), hal. 82.

memiliki sifat lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga makhluk yang sewajarnya melahirkan rasa senang, harmoni, dan kebahagiaan pada pihak-pihak lain.

Kata insan menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain. Insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya, yang berbeda dengan kata *basyar* (بَشَرٌ) yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang dengan orang lain selama mereka adalah manusia, sebagaimana Allah memerintahkan Nabi untuk menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

“Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia (*basyar*) seperti kamu, (hanya saja) aku diberi wahyu” (Q.S Al Kahfi [18] : 110).¹⁸

Ayat tersebut menekankan persamaan beliau dengan manusia-manusia yang lain dari segi fisik dan naluri manusiawi, tetapi bukan dalam sifat-sifat yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Secara terminologis, manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari fisik dan psikis (iman, akal, dan hati), diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah:

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 88.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S Az Zariyat [51] : 56).¹⁹

2. Potensi dasar manusia

Allah swt telah memfungsikan manusia sebagai khalifah di bumi, agar manusia mampu mengemban fungsi tersebut. Allah menganugerah-kan seperangkat potensi dasar bagi setiap manusia baik potensi fisik (indra pendengaran dan penglihatan) maupun potensi psikis (iman, akal, dan kalbu). Adapun potensi psikis yang dimaksud adalah:

2.1. Fitrah

Secara etimologis, "fitrah artinya agama, sunnah, mengadakan, dan peragai semula".²⁰ Selanjutnya, untuk memahami makna fitrah perlu diperhatikan firman Allah dan hadits Nabi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu tidak ada

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Lembaga Percetakan Raja Fahd, t.t.), hal. 862.

²⁰Muhammad Idris Abdul al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi*, hal. 96.

perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Ar-Rum: 30).²¹

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“ Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orangtuanyalah yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi”.²²

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan pada ayat dan hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi agama (agama tauhid) yang lurus yaitu iman kepada Allah. Agar rasa ketuhanan atau iman kepada Allah dapat dipahami secara benar dan keyakinan itu tidak berubah menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, maka seseorang wajib belajar dan wajib dididik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 284.

²²Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Alih Bahasa Amir Hamzah, Fakhruddin, (Jakarta: Darul Falah. 1418 H.), hal. 246.

dengan petunjuk Ilahi untuk memperoleh pengetahuan”(Q.S. An-Nahl [16]:78).²³

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan), akal, serta hati.

2.2. Akal

Akal berasal dari kata Arab *al-aql*, yang mengandung arti "mengikat, memohon, memahami, dan bijaksana".²⁴ Akal adalah potensi kejiwaan manusia sebagai subsistem psikis untuk menyerap, mengolah informasi dan pengetahuan. Allah dalam banyak ayat memerintahkan manusia agar memfungsikan akal untuk berpikir sebagaimana firman Allah dan hadits Nabi berikut ini:

اعلموا أن الله يحيي الأرض بعد موتها قد بينا لكم الآيات لعلكم تعقلون

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- a. “Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya (Q.S. Al-Hadid [57] : 17).²⁵

²³M. Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 437.

²⁴Harun Nasution, *Ensiklopedi.*, hal. 95.

²⁵Yayasan Penerjemah, *Al-Qur'an.*, hal. 903.

Yusuf Qordowi menegaskan bahwa "hendaknya akal memikirkan ayat-ayat Allah tentang bumi, langit, matahari dan bintang-bintang. Demikian juga segala sesuatu yang ada di dalam bumi seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai-sungai dan laut". Sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

- b. "Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 3).²⁶

Dalam ayat tersebut di atas Allah menegaskan bahwa bumi, gunung, buah-buahan, malam dan siang sebagai obyek berpikir atau belajar.

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

- c. "Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran (Q.S. Az-Zumar [39] : 9).²⁷

²⁶Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Iptek*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 43.

²⁷Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 747.

- d. “Pikirkanlah olehmu tentang makhluk dan janganlah kamu memikirkan Khalik karena sesungguhnya kamu tidak sampai menjangkau dimensinya, akibatnya kamu binasa (Hadits).

Mengapa kita dicegah untuk memikirkan dzat-Nnya, ini tidak menghalang-halangi kemerdekaan berpikir atau menutup ruang aktivitas ilmiah dan tidak menyempitkan lapangan penyelidikan tetapi dimaksudkan agar kita tidak terjerumus ke lembah kesesatan.²⁸

2.3. Hati (kalbu)

Kata kalbu terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak, kalbu amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur’an menggambarkan demikian ada yang baik, ada pula sebaliknya sebagaimana firman Allah swt dan hadits Nabi sebagai berikut:

حَبَبُ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانِ وَزِينَتُهُ فِي قُلُوبِكُمْ

- a. “Dia (Allah) menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menghiasinya indah dalam kalbumu” (Q.S. Al-Hujarat [49] : 7).

²⁸Ibn Taimiyyah, *Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah*, Alih Bahasa Jamaluddin Kafie, (Bangil: Pustaka Abdul Muis, t.t.), hal. 10.

سَنَلِقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

- b. “Kami akan mencampakkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut” (Q.S. Ali Imran [3]:151).²⁹

إِنَّ يَكُنْ مَلِكٌ حَمِيًّا أَلَا وَإِنَّ جِئْتَنِي بِجَسَدٍ بَارِدٍ أَوْ بَارِدٍ فِي الْجَسَدِ
مُضْفَعًا إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه الإمام أحمد وأبو داود

- c. “Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah badan itu seluruhnya, dan apabila ia rusak, maka rusaklah badan itu seluruhnya. Ingatlah: itulah hati” (H.R. Bukhari dan Muslim).³⁰

UNIVERSITAS
INDONESIA

Dalam sejarah pemikiran Islam, Kalbu merupakan salah satu dari dua daya yang dimiliki oleh ruh. Daya pertama adalah daya berpikir yang disebut akal berpusat di kepala sedangkan daya kedua adalah daya merasa yang disebut kalbu (*qalb*) yang berpusat di dada. Daya pikir atau akal dipertajam melalui berpikir dan meneliti alam semesta sebagai yang terkandung dalam ayat kauniyah. Sedangkan daya rasa atau kalbu yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah.³¹

Berdasarkan rujukan tersebut di atas dapat dipahami bahwa hati memegang peranan penting dalam diri manusia, hati sebagai tempat

²⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 289.

³⁰Imam Nawawi, *Hadits Arbain Nawawi*, (Aceh: Islamuna Press, t.t.), hal. 9.

³¹Harun Nasution, *Ensiklopedia*, hal. 779.

tumbuhnya dorongan, semangat, keikhlasan, kebaikan, kesenangan, kenikmatan dan kesedihan, tetapi hati juga bisa tempat tumbuh dan berkembangnya kejahatan, kemaksiatan, buruk sangka dan kebencian. Potensi iman, akal, dan hati dalam hubungannya dengan belajar merupakan suatu sistem secara fungsional.

3. Hakikat hidup manusia

Manusia ada di muka bumi bukan kehendaknya sendiri, kehadirannya itu karena kehendak Allah swt yang telah menciptakannya. Oleh karena, itu tidak ada seorang pun yang bisa menolak kelahirannya atau kematiannya kalau Allah menghendakinya lahir atau mati. Manusia dikaruniai Allah potensi untuk berkembang, tetapi sesungguhnya pada awalnya manusia tidak memahami ke mana seharusnya potensi itu dikembangkan dan untuk apa seharusnya potensi itu diperankan. Manusia memahami dirinya sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada Allah swt setelah mendapat informasi dari Allah swt sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Az-Zariat [51]:56).³²

³²Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 862.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hakikat hidup manusia diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, semua aktivitas jiwa dan raga harus sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga bernilai ibadah kepada Allah. Dari ayat tersebut juga bisa dipahami bahwa apabila seseorang tidak beribadah kepada Allah, maka pada hakikatnya bukan manusia.

4. Proses belajar

Secara Etimologi, "Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam pengembangan sesuatu, dan proses belajar adalah tingkat dan fase-fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu."³³ Dengan demikian, proses belajar dapat dimaknakan sebagai tahapan-tahapan dalam memfungsikan, menghimpun, dan mengembangkan potensi dasar manusia, baik potensi fisik (indra pendengaran, pengelihatian), maupun potensi psikis (keimanan, akal, dan hati). dalam merespons, menghimpun, dan memahami stimulasi (informasi, peristiwa, pertanyaan, larangan, perintah dan lain-lain), sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Upaya perubahan potensi itu harus dilakukan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah swt. Allah hanya memberikan kemudahan bagi manusia yang betul-betul berkeinginan untuk mengembangkan potensi itu secara benar, sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 703.

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S. ar-Ra’du [13]: 11).³⁴

Keadaan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keadaan *nafs*, yaitu iman, akal, dan hati yang harus dikembangkan dan difungsikan dengan belajar.

Allah swt banyak memberikan isyarat-isyarat proses belajar. Sebagai contoh kita dapatkan dalam al-Qur’an tentang kisah nabi Ibrahim as dan dalam cara berpikir yang ditempuhnya untuk sampai kepada pengetahuan tentang Allah swt yang Mahaagung dan Kuasa, yang menciptakan alam semesta ini sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَيْتَ إِذْ رَأَيْتَكَ تَتَّخِذُ آبَاءَنَا مَاءَ الْإِلَهَةِ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَوَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤) وَكَذَلِكَ نَرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيْكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّ رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّ رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرَى الْقَوْمُ مِنِّي بِرَبِّي مُّمْتَئِشِرُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah bapak menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat bapak dan kaum bapak dalam kesesatan yang nyata”. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *al-Qur’an*, hal. 370.

malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: “Inilah tuhanku”. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata: “Aku tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (Q.S. Al-An’am [6] : 74-79).³⁵

Akhirnya, Ibrahim as menyadari kelirunya penyembahan berhala-berhala seperti yang dilakukan kaumnya. Sebab manusialah yang menciptakan berhala-berhala itu. Bagaimana bisa manusia menyembah sesuatu yang dibuatnya sendiri. Allah berfirman:



 قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

“ Kemudian Ibrahim berkata: “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?” (Q.S. ash-Shaffat [37] : 95).³⁶

Setelah itu Ibrahim as beralih pada fase pengamatan dan penghimpunan data dan informasi. Ia pun mulai mengamati berbagai gejala alam, baik di langit maupun di bumi, dengan harapan bisa memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Selama fase pengamatan dan penghimpunan data dan informasi tentang berbagai gejala alam, Ibrahim as

³⁵ *Ibid.*, hal. 199

³⁶ *Ibid.*, hal. 203.

menyusun beberapa hipotesis ketika malam datang dan ia melihat bintang gemerlap di langit yang kelam, ia membuat hipotesis bahwa bintang itulah Tuhan. Namun, ketika tampak olehnya bahwa bintang itu tenggelam dan tidak tampak lagi, ia membuang hipotesis ini, karena hipotesis ini bukanlah merupakan hipotesis yang tepat. Apabila bintang itu adalah Tuhan, pasti ia akan tetap dan tidak berubah: selalu ada dan tidak menghilang. Ketika tengah malam datang, ia pun melihat bulan. Ia juga membuat hipotesis bahwa bulan itulah Tuhan. Namun, ketika ia melihat bulan itu tenggelam pula, ia pun membuang hipotesis ini. Ini juga karena bulan itu tidak layak untuk diberi predikat ketuhanan. Ketika ia melihat matahari terbit dan cahayanya memenuhi seluruh penjuru bumi, pun lebih besar ketimbang bintang-bintang lainnya, ia pun membuat hipotesis lain dan menyatakan bahwa matahari itulah Tuhan. Namun ketika ia melihat matahari itu juga tenggelam, ia pun membuang hipotesis itu. Ia pun tidak layak pula diberi predikat ketuhanan.

Setelah hipotesis-hipotesis itu semua dibuangnya, karena semuanya tidak cocok, akhirnya Ibrahim as menyusun hipotesis bahwa Tuhan adalah "zat yang menciptakan langit dan bumi, sesuai dengan surat al-An'am ayat 79".³⁷

Ayat-ayat pada halaman 21 tersebut mengisahkan langkah-langkah berpikir Ibrahim dalam mencari Tuhan yang benar, kekaguman perasaan terhadap alam, bintang, bulan dan matahari yang telah diamati mendorong Ibrahim as membuat hipotesis tentang Tuhan, setiap hipotesisnya dibantah

³⁷*Ibid.*, hal. 156

oleh pikirannya sendiri dan akhirnya dengan petunjuk Allah swt Ibrahim mengambil hipotesis yang tepat dan tidak meragukan yaitu Tuhan adalah yang menciptakan bintang, bulan, matahari, langit, dan bumi.

5. Tujuan hidup manusia

Istilah tujuan dalam bahasa Arab disebut "*ahdaf*". *Ahdaf* pada mulanya dipergunakan untuk memberi arti peranan-peranan yang lebih tinggi, dan dapat dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tinjauan luas, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat. Istilah selanjutnya adalah "*maqasyid*" diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus. Dalam al-Qur'an surah Al-Bara'ah ayat 42 ada kalimat "*safaran qashadan*" ditafsirkan sebagai suatu perjalanan, jangkauan jauh dan panjang, dan dalam surah an-Nahl ayat 9 ada kata "*qashdu al-sabil*" yang ditafsirkan sebagai "jalan yang lurus". Jalan yang digambarkan sebagai *qashid* biasanya membawa kepada hasil yang dikehendaki".³⁸

Dengan demikian, tujuan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dikehendaki atau yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Menurut penulis, pada hakikatnya yang menetapkan tujuan hidup manusia adalah Allah swt. Akan tetapi, Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari semua dimensi

³⁸Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Alih Bahasa Arifin Zainuddin, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 132

aktivitas hidupnya, termasuk aktivitas belajar asalkan tujuan yang ditetapkan tidak bertentangan dengan kehendak Allah swt. Untuk mendapat gambaran tentang tujuan hidup manusia perlu diperhatikan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu” (Q.S. Ali Imra [3]: 31).³⁹

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. al-Baqarah [2] : 201).⁴⁰

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 207).⁴¹

³⁹Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an* hal. 80.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 49

⁴¹*Ibid.* hal. 50.

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”
(Q.S. Al Fajr [96]: 28).⁴²

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada hakikatnya tujuan hidup manusia adalah: Untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental agar mendapatkan cinta dan ridha Allah serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut manusia harus melakukan berbagai dimensi aktivitas hidup yang diridhai Allah secara bertahap, sebagai contoh adalah aktivitas belajar. Seseorang belajar bahasa agar bisa berkomunikasi dengan sesama manusia ataupun dengan Allah swt. Orang belajar ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mencari penghidupan yang layak sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan dengan cara yang halal menurut tolok ukur al-Qur'an dan hadis. Orang belajar shalat agar bisa shalat, untuk apa shalat, untuk melaksanakan kewajiban dari Allah agar Allah mencintai dan meridhai sehingga mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, Imam al-Ghazali dalam menetapkan tujuan pendidikan sesungguhnya bertitik tolak dari tujuan hidup manusia, sehingga al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja, ibarat pedang bermata dua,

⁴²*Ibid.* hal. 1059.

yaitu “kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif kepada Allah swt dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, atau tujuan akhir (*al-Ahdaf al-'Ulya*) yang dapat dijabarkan kepada *tujuan-tujuan kecil*, yakni tujuan umum dan tujuan khusus”.⁴³

Berdasarkan al-Qur'an dan pendapat al-Ghazali tersebut di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya tujuan hidup manusia dapat juga ditetapkan oleh manusia secara bertahap sesuai dengan isyarat al-Qur'an dan hadits seiring dengan tingkat perkembangan potensi dasar manusia baik potensi fisik maupun potensi psikis manusia.

6. Al-Qur'an petunjuk hidup manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Agar manusia dapat mempertahankan eksistensi kemuliaannya dan tidak lebih hina dari hewan, maka Allah menurunkan al-Qur'an sebagai aturan hidup yang harus dijalankan sebagaimana firman Allah:

الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).⁴⁴

⁴³Fathiah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, alih bahasa Ahmad Hasan dan M. Imam Aziz, cet. 1 (Jakarta: P3M, 1986), p. IX.

⁴⁴Yayasan Penerjemah *al-Qur'an*, hal. 45.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk agar manusia dapat membedakan yang hak dengan yang batil, dan secara umum al-Qur'an sebagai petunjuk dalam berbagai dimensi kehidupan manusia antara lain sebagai petunjuk dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, dan pendidikan termasuk di dalamnya belajar.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Bentuk penelitian ini *library research* dan bersifat deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini pada garis besarnya dapat dibagi sebagai berikut:

- 1), Sumber Data Primer. Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang utama atau yang pokok, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer, yaitu tafsir al-Qur'an oleh beberapa mufassirin.
- 2), Sumber Data Sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data yang kedua atau sumber data penunjang, yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu Hadits Nabi Muhammad saw, qa'idah usul fiqih dan buku-buku yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Banyak cara yang ditempuh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu. Ada yang menyajikannya sesuai dengan urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub

dalam Mushaf, dan ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di mana pun ayat itu ia temukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya itu tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam Mushaf.

Cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan menyusunnya di bawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkannya secara *maudhu'iy* atau tematik, disebut tafsir *maudhu'iy* atau tematik, dan bentuk tafsir *maudhu'iy* ada dua macam yaitu, *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di dalam satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy*. Nama dan istilah "tafsir *maudhu'iy*" ini, dalam bentuknya yang kedua adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan."⁴⁵

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsir maudhu'iy* dalam bentuk yang kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun

⁴⁵ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, alih bahasa, Suryan A. Jamrah, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 34-36.

sedemikian rupa dan diletakkan dalam satu topik bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy* menurut para mufassirin.

3. Analisis Data

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik dan analisis konsep. Dalam hal ini "Harry Schofield mengemukakan bahwa analisis filosofis pada hakikatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis yang pertama adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimiliki, sedangkan yang kedua adalah untuk analisis kata-kata (istilah) yang dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan.⁴⁶ Untuk mengambil kesimpulan digunakan juga tata pikir reflektif, yaitu berpikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.⁴⁷

Dengan metode tersebut peneliti berharap akan mendapatkan data yang akurat untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang diangkat dan yang akan dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut:

⁴⁶Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, cet. IX (Yogyakarta: Rake Sarasin, ANDI, 1997), hal. 90.

⁴⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XII (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 6.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari 7 subbab, sebagai deskripsi wujud format rasional tesis dan sebagai dasar tesis adalah valid dan reliable. Artinya tesis disusun secara rasional keilmuan berdasarkan metode ilmiah yang terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II bentuk pengungkapan belajar dalam al-Qur'an terdiri dari bentuk pengungkapan secara tidak langsung, dengan mengangkat kisah Allah swt mengajar Nabi Adam as, kisah Allah mengajar Nabi Muhammad dengan bimbingan malaikat Jibril, dan bentuk pengungkapan secara langsung dengan menyetengahkan kisah Musa as belajar kepada Khidir.

Bab III pandangan al-Qur'an tentang belajar terdiri dari konsep dasar belajar, mengungkap tentang pengertian belajar, hakikat belajar, hukum belajar, dan objek belajar mengungkap tentang ayat-ayat kauniyah, ayat-ayat syar'iyah, yang dilarang untuk dipelajari terdiri dari zat Allah, sihir, dan ruh.

Bab IV prinsip-prinsip belajar terdiri dari proses belajar yang meliputi melihat dan meniru, mendengar, berpikir, diskusi, dan membahas urgensi guru dalam proses belajar, adab terhadap guru, macam-macam dorongan dalam proses belajar, menjelaskan urgensi evaluasi serta menggambarkan macam-macam tujuan belajar sebagai salah satu prinsip dalam belajar.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, rangkaian ini merupakan intisari dari uraian isi tesis.

BAB II

BENTUK PENGUNGKAPAN BELAJAR DALAM AL-QUR'AN

A. Belajar Secara Tidak Langsung

Yang dimaksud dengan belajar secara tidak langsung adalah subjek didik atau guru yang memprakarsai mengajar objek didik atau murid. Secara tidak langsung objek didik atau murid belajar kepada guru sebagaimana terdapat dalam kisah berikut ini:

1. Kisah Allah swt mengajar Nabi Adam as.

Kisah tersebut terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya..."
(Q.S. al-Baqarah [2]: 31).¹

Menurut Ibn Abbas yang dimaksud dengan "*wa'allama Adama asma'a kullaha*" (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) adalah Allah mengajar Nabi Adam as nama-nama anaknya sebagai manusia, dan nama-nama binatang, maka dikatakan ini keledai, ini unta, ini kuda, langit, bumi, laut, pepohonan dan semacamnya, baik dari umat manusia maupun dari yang lainnya. Menurut Mujahid yang dimaksud dengan (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا)

¹Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 14.

“Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia”
(Q.S. ar-Rahman, [55]: 78).⁵

Al-Asma' di sini bisa berarti nama-nama benda, sengaja digunakan istilah al-asma' karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, agar cepat dipahami. Bagaimanapun, ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai kata-kata atau lafal berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang sejalan (berlaku) terhadap ketentuan bahasa itu sendiri.

Allah swt telah mengajar Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui hakikat, keistimewaan, dan sifat-sifat nama-nama tersebut. Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah mahakuasa untuk berbuat segala sesuatu. Sekalipun istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an adalah *'allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

“...dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”(Q.S. An-Nisa', 4:113).⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 890.

⁶ *Ibid.*, hal. 140.

Masih banyak ayat yang menggunakan kata-kata *allama*. Akan tetapi, secara rasional ayat tersebut menunjukkan pengertian pemberian ilmu sekaligus bukan bertahap.⁷

Dari penafsiran surat al-Baqarah ayat 31 tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah swt mengajar Nabi Adam as pengetahuan tentang nama Allah swt ataupun nama-nama makhluk Allah, baik yang konkrit seperti bumi, langit, dan nama-nama makhluk lain yang ada di bumi ataupun di langit seperti manusia, binatang, dan lain-lain, maupun makhluk Allah yang abstrak seperti jin, syaitan, malaikat, dan lain-lain.

2. Kisah Allah mengajar Nabi Muhammad dengan bimbingan Malaikat Jibril

Kisah tersebut terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Q.S. al-Alaq [96]: 1-5).⁸

⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 82.

⁸Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 1079.

Prolog turunnya surat al-'Alaq, ayat 1-5:

Ibn Katsir mengemukakan prolog turunnya ayat-ayat tersebut berdasarkan cerita 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. 'Aisyah berkata: Permulaan datangnya wahyu kepada Rasulullah saw, ialah berupa mimpi yang benar terjadi pada pagi harinya, kemudian beliau suka menyendiri ke gua Hira untuk beribadah beberapa malam di sana sambil membawa bekal sekadarnya. Kemudian kembali menemui Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, dan kembali ke gua Hira, dan pada saat itu datanglah malaikat membawa wahyu. Malaikat memerintahkan Rasulullah saw: "Bacalah", Rasulullah saw menjawab: "Saya tidak bisa membaca", Malaikat mendekap Rasul dengan erat sehingga terasa berat, kemudian malaikat melepas Rasulullah saw, dan memerintahkan Rasul: "Bacalah", Rasul menjawab: "Saya tidak bisa membaca", maka malaikat mendekap Rasulullah untuk yang ketiga kalinya sehingga Nabi terasa lelah dan habis tenaganya, kemudian Rasulullah dilepas, setelah itu malaikat membimbing Nabi Muhammad saw membaca surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Setelah itu Nabi Muhammad pulang menemui Khadijah dalam keadaan gemetar seluruh tubuhnya, dan Nabi berkata: "ya Khadijah, selimutilah aku, selimutilah aku", lalu Khadijah menyelimuti Nabi.

Setelah rasa takut dan gemetar Nabi hilang, beliau menceritakan segala kejadian yang dialaminya, kemudian Nabi bersabda: "Sesungguhnya saya khawatir terhadap diri saya", lalu Khadijah mengatakan: "Jangan

khawatir, jangan takut, bergembiralah. Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa selamanya, sesungguhnya engkau suka bersilaturahmi kepada kerabat, benar dalam perkataan, suka menjamu tamu, dan gemar membantu segala kesukaran orang lain dengan cara yang hak. Kemudian Khadijah mengajak Nabi menemui Warqah bin Naufal bin Abdil'uzza sepupu Khadijah seorang Nasrani di zaman jahiliyah, bisa menulis kitab Injil berbahasa Arab, beliau adalah seorang buta yang sudah lanjut usia. Khadijah berkata kepadanya: "Hai anak paman! Dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaraku ini". Warqah bertanya kepada Nabi: "Apa yang anda lihat", maka Rasulullah menceritakan semua peristiwa yang dilihatnya, lalu Warqah berkata: "Itulah malaikat Namus (nama lain dari malaikat Jibril) yang telah membawa wahyu kepada Musa as. Aduhai andaikan aku masih hidup dan kuat perkasa ketika kamu diusir oleh kaummu. Rasulullah saw. bertanya: "Apakah mereka akan mengusir aku". Jawab Warqah: "Ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa ajaran seperti ajaranmu, malaikat diusir, dimusuhi, dan jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga". Tidak lama kemudian Warqah meninggal dunia, dan wahyu tidak turun lagi sehingga Nabi Muhammad saw. merasa sedih sekali, dalam keadaan sedih itulah Nabi sering menyendiri di gua Hira, dan pada saat-saat menyendiri itulah Jibril datang dan berkata: "Sesungguhnya engkau Muhammad adalah rasul yang hak". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Menurut Ibn Katsir, bahwa pada permulaan diciptakannya manusia dari *alaq*, di dalamnya terdapat peringatan, dan sesungguhnya atas karunia Allah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui, kemudian Allah memuliakan manusia dengan ilmu, dengan ilmu tersebut membuat Adam lebih mulia daripada malaikat. Ibn Katsir menambahkan bahwa ilmu adakalanya terdapat dalam pikiran, adakalanya terdapat dalam lisan, dan adakalanya dalam bentuk tulisan, dan tulisan itu biasanya lebih menguatkan pikiran, dan ungkapan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surat al-Alaq ayat 3-5 sebagai berikut:

اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Sehubungan dengan ayat tersebut, Ibn Katsir mengemukakan bahwa ada *Atsar* yang mengatakan: "Ikatlah atau perteguhlah ilmu dengan catatan dan di dalam pencatatan itu juga Allah mewariskan ilmu yang belum diketahui".⁹

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi yang dimaksud dengan '*iqra*' *bismirabbikallazi khalaq*' (بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) adalah jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu Muhammad tidak bisa membaca, dan menulis. Kemudian datang perintah Allah agar Nabi membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan, Allah akan menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun Nabi tidak bisa menulis. Al-Maraghi

⁹Ibn Kasir, *Tafsir*, hal. 645-646

menyimpulkan bahwa zat yang telah menciptakan makhluk mampu membuat Nabi bisa membaca, sekalipun sebelum itu Muhammad tidak pernah belajar membaca.¹⁰

Yang dimaksud dengan "iqra'" (إِقْرَأْ) adalah kerjakanlah apa yang diperintahkan, yaitu membaca. Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang, dan dibiasakan berulang-ulangnya perintah Allah berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian, membaca itu merupakan bakat Nabi Muhammad saw. Perhatikan firman Allah berikut ini:



“Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” (Q.S. Al-A’la. [87]: 6).¹¹

Kemudian Allah menghilangkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad kepada Jibril, tatkala malaikat berkata kepada Nabi, “Bacalah! Kemudian Nabi menjawab: “Saya tidak bisa membaca”, artinya, saya ini buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, maka Allah berfirman:

وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ: maksudnya Tuhanmu Maha Pemurah kepada orang yang mengharap pemberiannya, bagi Allah sangat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepada Nabi Muhammad karena kemurahan-Nya.

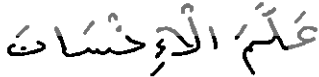

Dan, yang dimaksud dengan: الَّذِي عَلَّمَكُم بِالْقَلَمِ adalah Allah yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia, sekalipun

¹⁰Al-Maragi, *Tafsir.*, hal. 198-199.

¹¹Yayasan Penerjemah, *al-Qur’an.*, hal. 1051.

letaknya saling berjauhan. Dia tidak ubahnya lisan yang berbicara. Qalam atau pena adalah benda mati atau alat yang tidak bisa memberikan pengertian, oleh sebab itu zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi Allah menjadikan Muhammad bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi Muhammad adalah manusia yang sempurna.¹²

Kemudian Allah menambah penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya sebagaimana firman-Nya:

عَلَّمَ الْإِنشَاءَ :  :  yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini adalah sesungguhnya Allah yang memerintahkan Rasul membaca. Dialah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia lebih mulia dari hewan. Pada mulanya manusia itu tidak mengetahui sesuatu. Lalu apakah mengherankan jika Allah mengajarkan Muhammad membaca dan mengajar berbagai ilmu selain membaca sedangkan Nabi berkemampuan menerima pelajaran.

M. Quraish Shihab, seorang mufassir Indonesia yang cukup dikenal, sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau mengedepankan pendekatan pemahaman etimologis kemudian beliau menafsirkan ayat dengan ayat, selanjutnya menafsirkan ayat dengan hadis, dan kadang-kadang menghubungkannya dengan tradisi Arab, seperti: Kata "iqra'"

terambil dari kata "qaraa" (قَرَأَ) yang pada mulanya berarti

¹²Al-Maragi, *Tafsir*, hal. 199

“menghimpun, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.¹³ Dalam al-Qur'an kata "*qara'a*" (قَرَأَ) disebut sebanyak tiga kali masing-masing pada surat ke-17 ayat 14 dan surat ke-96 ayat 1 dan 3. Jika diamati objek kata kerja “membaca” pada ayat-ayat yang menggunakan kata "*qara'a*" terkadang berupa bacaan yang bersumber dari Tuhan seperti al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya, misalnya:

فَسْأَلِ الَّذِينَ يَاقُرْءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

“Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab (suci) sebelum kamu.....” (Q.S. Yunus [10]: 94).¹⁴

Terkadang juga objek kata "*qara'a*" adalah suatu karya manusia atau sesuatu yang tidak bersumber dari Allah, misalnya:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu...". (Q.S. al-Isra' [17]: 14)¹⁵

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir.*, hal. 77-78

¹⁴ Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 321.

¹⁵*Ibid.*, hal. 426

Di lain segi dapat dikemukakan suatu kaidah bahwa: *“Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut”*.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *“iqra”* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya dalam ayat ini tidak disebut sehingga ia bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat diterangkan, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari Allah maupun yang bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Perintah *“iqra”* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.

Quraish Shihab menegaskan bahwa yang harus diperhatikan bukannya arti harfiahnya, melainkan arti dan maksud pengungkapan kata-kata tersebut menurut pemakai bahasa, dalam hal ini bangsa Arab. *Bismirabbika* adalah suatu ungkapan sudah menjadi kebiasaan orang Arab sejak zaman dahulu (bahkan hingga kini) mengaitkan suatu pekerjaan yang mereka lakukan dengan nama sesuatu yang mereka muliakan. Ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang baik atau katakanlah “berkat” terhadap pekerjaan tersebut, juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata demi “Dia” yang namanya disebutkan itu, misalnya sebelum turun al-Qur’an, kaum musyrikin sering berkata: *“bismial-lata”* dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi berhala *“allata”* itu, dan mereka mengharamkan “anugerah

dan berkat” dari berhala tersebut. Sudah menjadi kebiasaan di negara Arab bahwa ketua parlemen membuka sidang-sidang resmi dengan mengucapkan *Bismillah wa bismi asy-sya’b* (atas nama Allah dan atas nama rakyat), guna menunjukkan bahwa sidang-sidang dan pembahasan-pembahasan mereka pada hakikatnya diselenggarakan karena Allah dan demi rakyat. Jadi, kembali kepada ayat tersebut; mengingat pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan *keabadian* karena hanya Allah yang kekal abadi, dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan sebagaimana firman-Nya:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ نَبْءًا مَّنشُورًا

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan (tanpa keimanan dan keikhlasan) itu, lalu kami jadikan amal tersebut (bagaikan) debu yang berterbangan”. (Q.S. Al-Furqan [25]:23)¹⁶

Sehubungan dengan pentingnya mengawali setiap perbuatan yang baik dengan menyebut nama Allah, Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa Nabi bersabda: “*Setiap pekerjaan (yang penting) yang tidak bertolak dari bismillah maka pekerjaan tersebut menjadi abtar*”. *Abtar* berarti terputus, tidak berkesinambungan atau tidak abadi. Atas dasar

¹⁶*Ibid.*, hal. 563.

analisis tersebut Quraish Shihab cenderung menerjemahkan ayat pertama dari wahyu pertama itu dengan “bacalah atas nama Tuhanmu”. Demikianlah al-Qur’an secara dini menggarisbawahi pentingnya “membaca” serta keharusan adanya keikhlasan dalam melakukannya, bahkan dalam melakukan setiap aktivitas.¹⁷

Mengingat bahwa kata “*iqra*” (*اقرأ*) menurut pengertian bahasa mengandung banyak arti, maka Quraish Shihab lebih lanjut mengemukakan pendapat yang lebih luas lagi, yaitu pendapat Abd. Halim Mahmud (mantan syaikh al-Azhar Mesir) dalam bukunya, “*al-Qur’an fi Syahr al-Qur’an*” menulis: dengan kalimat “*iqra' bismirabbik*”, al-Qur’an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi “membaca” adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian, dan jiwanya ingin menyatakan “bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu”. Demikian juga, apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbik*. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti “*jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah*”.¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama, dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang

¹⁷*Ibid.*, hal. 81.

¹⁸*Ibid.*, hal. 82.

pertama, menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian), yaitu membaca demi Allah, sedangkan perintah yang *kedua*, menggambarkan manfaat yang diperoleh dari membaca bahkan pengulangan bacaan tersebut. Dalam ayat *ketiga* ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru, walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Ayat al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu, dan alam raya yang mereka huni, adalah sama, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang. Sungguh perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang pernah dan yang terdapat diberikan kepada umat manusia, karena membaca adalah jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Lebih lanjut Quraish Shihab menegaskan bahwa salah satu bentuk kemurahan Allah adalah apa yang digambarkan dalam kandungan ayat keempat, dan kelima surat *al-Alaq*. Ayat-ayat tersebut menyifati Tuhan Yang Maha Pemurah, sekaligus sebagai salah satu bentuk atau cara Allah swt. dalam melimpahkan kemurahan-Nya yaitu mengajar manusia melalui pena, dengan tulisan, satu generasi dapat mentransfer ilmu dan pengalaman mereka kepada generasi berikut, sehingga manusia tidak terus-menerus mulai dari nol. Pemilihan kata *qalam* sebagai pengganti kata *kitabah* yang berarti "tulisan", di samping untuk menyesuaikan akhir kata ayat sebelum dan sesudahnya, juga untuk menggambarkan pentingnya *alat tulis*, baik yang sederhana seperti pensil,

maupun yang canggih seperti komputer, dan alat-alat cetak lainnya. Lebih jauh diamati bahwa dalam ayat keempat Allah swt menjelaskan peranan “pena” dalam pengajaran-Nya. Namun, tidak dijelaskan “siapa yang diajar-Nya”. Perhatikan redaksi ayat: *Dia (Alah) mengajar dengan pena*. Kemudian pada ayat berikutnya baru dijelaskan siapa yang diajar dan apa yang diajarkan. Dia mengajar manusia apa yang belum (tidak) diketahuinya. Quraish Shihab juga mengemukakan penafsiran *al-Alusy*, mufassir *al-Alusy* menjelaskan, ayat empat dan lima dari surat *al-Alaq* menguraikan bahwa Allah swt mengajar manusia dengan pena atau tanpa pena, baik persoalan-persoalan yang bersifat global, dan jelas, maupun yang terperinci, dan kabur serta yang tidak terlintas dalam benak seseorang. Dari uraian tersebut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat keempat dan kelima surat *al-Alaq* menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt dalam mengajar manusia. *Pertama*, melalui “pena” (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang *kedua*, melalui pengajaran secara langsung, tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah “ilmu laduny”.¹⁹

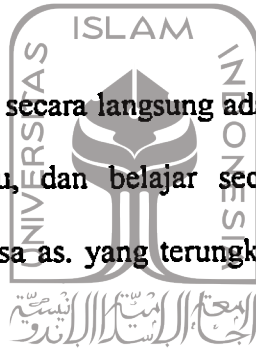
Dari penafsiran surah al-Baqarah ayat satu sampai dengan lima tersebut di atas dapat dipahami bahwa kata *iqra'* (*إِقْرَأْ*) mengandung arti perintah membaca, menelaah, atau memikirkan dan membaca “bismillah” dalam mengawali setiap aktivitas kerja. Artinya setiap aktivitas yang dilakukan hendaknya diawali dengan niat ikhlas untuk mencari ridha Allah swt, agar Allah memberi rahmat dan perlindungan

¹⁹*Ibid.*, hal. 101

dalam menjalankan setiap aktivitas, termasuk aktivitas belajar. Adapun objek yang dibaca pada garis besarnya adalah ayat-ayat syar'iyah dan ayat-ayat kauniyah. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa Allah mengajar Nabi Muhammad saw dengan membaca dan juga dengan tulisan, dan sekaligus ini sebagai isyarat bahwa pentingnya belajar dengan membaca dan menulis, selanjutnya bahwa pengulangan dalam belajar sangat penting untuk memantapkan pengertian dan hapalan.

B. Belajar Secara Langsung

Yang dimaksud belajar secara langsung adalah objek didik atau murid mencari pendidik atau guru, dan belajar secara langsung kepada guru sebagaimana kisah Nabi Musa as. yang terungkap dalam al-Qur'an sebagai berikut:



قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تَعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْنَاهَا لِنُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْبَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَ هَذَا فَلَا تُصْرِحْ بِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَنَا أَاهِلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَاذْبُوا أَنْ يُضَيِّقُوا هُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ

فَأَقَامَهُ. قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا إِفْرَاقٌ بَيْنِي
 وَبَيْنِكَ سَأَيْبُكَ بِنَاوِيلٍ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ
 لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
 سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَا الْغُلَّةُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
 طَغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّنَا خَيْرًا مِمَّا زَكَّوهُ وَأَقْرَبَ رَحْمًا
 (٨١) وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
 وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
 رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

66. Musa berkata kepada Khaidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu". 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku". 68. "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, lalu Khaidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?". Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. 72. Dia (Khaidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-sekali tidak akan sabar bersama dengan aku." 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku, dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khaidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar". 75. Khaidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". 76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku". 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya

sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khaidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". 78. Khaidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepada kamu tujuan perbuatan-perbuatan yang telah kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu, dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya, dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (Q.S. al-Kahfi [18]: 66-82).²⁰

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang kisah Musa mencari guru, seharusnya diperhatikan ayat sebelumnya yaitu ayat 60 sampai 65. Dalam ayat tersebut Musa menyatakan kepada muridnya, yaitu Yusa bin Nuh bahwa "dia tidak akan berhenti berjalan sampai bertemu dua buah lautan (tempat gurunya berada)". Dari pernyataan Musa tersebut dapat dipahami betapa besar semangat Musa as. untuk mencari ilmu, dan ini memang cukup menarik, karena jarang terjadi dalam dunia modern sekarang ini seorang guru mengajak muridnya sendiri menempuh perjalanan jauh untuk menemui guru

²⁰ *Ibid.*, hal. 454-456.

dari seorang guru (Musa), karena seorang guru lebih cenderung merasa malu dan mungkin gengsi disertai muridnya mencari guru tempat belajar.

Setelah Musa disertai muridnya berjalan menelusuri pantai pada akhirnya Musa as. bertemu dengan gurunya, yaitu Khidir sebagaimana terungkap pada ayat tersebut di atas. Betapa sopannya Musa mengungkapkan keinginannya menjadi seorang murid, dan dengan ikhlas menerima persyaratan menjadi murid yang telah ditetapkan oleh seorang guru, walaupun pada akhirnya Musa melanggar persyaratan yang sudah disetujui bersama, dan dalam perjalanan belajar ternyata setiap Musa melanggar persyaratan, Musa secara ikhlas mengakui bersalah, dan meminta maaf kepada gurunya (Khidir), bahkan secara jujur Musa pun berjanji jika dia (Musa) melanggar sekali lagi, Musa bersedia berpisah dengan gurunya, dan dalam proses belajar kepada Khidir Musa pun melanggar lagi, dan pada akhirnya Musa secara jujur dan ikhlas mengundurkan diri menjadi murid Khidir, karena tidak sanggup sabar. Pelajaran yang sangat menarik yang bisa kita ambil dari kisah tersebut adalah:

1. Mencari guru tempat belajar secara langsung adalah perintah wajib dari Allah swt
2. Tidak boleh malu mencari guru disertai murid walaupun dalam satu sisi guru yang dicari mungkin mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada murid.
3. Harus sopan dan konsekuen menghadapi seorang guru

4. Materi belajar yang paling berat adalah kesabaran. Ini dapat dibuktikan hanya karena Musa tidak dapat sabar sehingga dia memisahkan diri dari Khidir.

Demikianlah secara global pelajaran yang bisa diambil yang terungkap dari kisah yang dialami Musa dalam belajar kepada Khidir.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG BELAJAR

A. Konsep Dasar Belajar

Konsepsi dasar belajar menurut al-Qur'an dalam tesis ini meliputi pembahasan tentang pengertian belajar, hakikat belajar, objek belajar, yang dilarang untuk dipelajari, dan hukum belajar.

1. Pengertian Belajar

Secara etimologi, belajar terjemahan dari kata "ta'allama" (تَعَلَّمَ), terambi dari akar kata "alima" (عَلِمَ) yang berarti "mengetahui", atau terjemahan dari kata "darasa" (رَسَى), yang berarti "mempelajari", dan bisa juga terjemahan dari kata "tafaqqaha" (تَفَقَّهَ), terambil dari akar kata "faqiha" (فَقِهَ) yang berarti "mengerti" atau "memahami".¹

Dari pendekatan etimologi tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Mengingat bahwa belajar salah satu aktivitas yang tidak hanya bisa dilakukan oleh manusia, bahkan hewan pun bisa belajar, maka perlu ditegaskan bahwa belajar dalam pembahasan ini adalah belajar yang

¹Achmad Warson Munawir, *Kamus Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 429, 1034-1037, 1147-1148.

dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu sebelum mengemukakan pengertian belajar secara terminologi terlebih dahulu dikemukakan ayat-ayat yang mengungkap tentang potensi manusia.

Al-Qur'an banyak mengungkap sifat-sifat dan potensi manusia, di antaranya adalah potensi *aql*. Kata *aql* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu, semuanya dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama yang bersambung dengan *wawu jama'ah*, seperti bentuk *ta'qilun*, atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun*, terulang sebanyak 24 kali, dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Kata kerja *aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk "*istifham inkari*", pertanyaan aktif yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Bentuk redaksional seperti itu "*afala ta'qilun*" terulang sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah swt sebagai berikut:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu, maka apakah kamu tidak memahaminya" (Q.S. al-Anbiya' [21]:10).²

²Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 496.

Ibn Kasir menafsirkan ayat ini bahwa Allah berfirman sebagai peringatan atas kemuliaan al-Qur'an bagi manusia, untuk mengetahui kekuasaan Allah, dan menurut Ibn Abbas Allah swt menurunkan kitab al-Qur'an untuk memuliakan manusia, dan menurut al-Hasan: Allah menurunkan al-Qur'an mengandung ajaran agama bagi kamu, tidakkah kamu memikirkan nikmat ini.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah menurunkan al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran agama untuk memuliakan manusia dan sekaligus sebagai nikmat Allah yang harus dipikirkan dan dipahami.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maragi bahwa dalam surat al-Anbiya' ayat 10 Allah menegaskan telah mendatangkan sebuah kitab berisi pengajaran bagi manusia, karena mengandung tuntunan tentang berbagai akhlak mulia, dan syariat serta hukum yang lurus, yang semuanya memberikan kebahagiaan kepada manusia di dalam kehidupannya di dunia ataupun di akhirat. Selanjutnya Allah menyuruh manusia untuk memahami kitab ini dengan firman-Nya : **أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ** apakah kalian tidak berpikir tentang berbagai nasihat, dan cegahan yang terkandung di dalamnya, sehingga kalian akan berhati-hati untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan menentang perintah dan larangan-Nya. Tidak diragukan lagi, di dalam ayat ini terdapat perintah untuk berpikir, karena adanya rasa takut merupakan salah satu tuntutan akal,

³Ibn Kasir, *Tafsir.*, jilid III, hal. 213.

maka orang yang tidak mau berpikir seakan-akan orang yang tidak mempunyai akal.⁴

Lebih lanjut Quraish Syihab memahami bahwa aql (akal) adalah daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.⁵

Ayat-ayat yang kandungannya tentang belajar cukup banyak, antara lain: Q.S. al-Baqarah, ayat 31, dan 102, al-Alaq ayat 1-5, al-Kahfi ayat 66-82, al-Anbiya' ayat 10, at-Tahrim ayat 6, dan Q.S. Muhammad ayat 19.

Dorongan untuk berpikir dengan menggunakan kata “*yatafakkaru*” banyak terdapat dalam al-Qur'an antara lain firman Allah swt:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan” (Q.S. Ar-Rum [30]:8).⁶

Firman Allah tersebut sebagai peringatan, untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah, sebagai tanda keberadaan-Nya, bahwa hanya dia sendiri yang menciptakannya, dan sesungguhnya tidak ada Tuhan yang wajib disembah

⁴Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid VI, hal. 11.

⁵M. Quraish Syihab, *Wawasan*, hal. 294.

⁶Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 642.

selain Dia, dan tidak ada selain Dia yang maha memelihara. Lebih lanjut Ibn Kasir menegaskan bahwa yang dimaksud dengan: **أَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ** adalah agar mereka memikirkan diri mereka dengan mencermati, meneliti, dan merenungkan semua makhluk Allah baik langit maupun bumi dan di antara keduanya terdapat makhluk yang bermacam-macam dan jenis makhluk yang berbeda-beda agar manusia mengetahui bahwa semua itu diciptakan tidak dengan sia-sia atau batil.⁷

Manusia selain memiliki potensi beragama tauhid juga memiliki potensi akal dan kalbu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا رَأْفَةً وَرَحْمَةً

“Kami jadikan dalam kalbu orang-orang yang mengikuti (Isa as.) kasih sayang dan rahmat” (Q.S. Al-Hadid [57]:27).⁸

Menurut M. Quraish Syihab dalam ayat ini terlihat bahwa kalbu adalah wadah dari pengajaran dan kasih sayang, dari ayat ini kita tarik kesimpulan bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.⁹

⁷Ibn Kasir, *Tafsir*, jilid III, hal. 5117-5118.

⁸Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*., hal. 905.

⁹Quraish Syihab, *Wawasan*, hal. 289.

Setelah memahami ungkapan-ungkapan belajar yang terdapat dalam bab II dan memperhatikan ayat-ayat tersebut di atas yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan Allah kepada manusia yang tidak memfungsikan iman, akal, dan hatinya untuk memikirkan alam atau ciptaan Allah swt, maka penulis dapat merumuskan bahwa belajar menurut al-Qur'an adalah *memfungsikan serta mengembangkan potensi iman, akal dan hati untuk merespons dan memahami segala sesuatu, baik memahami Allah swt, maupun memahami ayat-ayat Allah swt, baik ayat kauniyah (alam semesta) maupun ayat-ayat syar'iyah (al-Qur'an dan Hadits), dan memahami ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga terjadi perubahan potensi dasar manusia sekaligus perubahan tingkah laku.*

2. Hakikat Belajar

Belajar yang dimaksud dalam tesis ini sebagaimana yang telah dikemukakan adalah belajar yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, sebelum mengemukakan hakikat belajar menurut al-Qur'an, terlebih dahulu harus dipahami hakikat hidup manusia menurut al-Qur'an, karena belajar merupakan bagian dari aktivitas hidup manusia.

Dalam Islam pada dasarnya yang menetapkan hakikat hidup manusia bukanlah manusia itu sendiri, melainkan Allah swt, karena Allah yang telah menciptakan, memiliki, dan menetapkan untuk apa manusia diciptakan. Untuk memahami hakikat hidup manusia, perlu dipahami firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. az-Zariyat [51]:56).¹⁰

Menurut Ibn Kasir yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut adalah: *Sesungguhnya Allah swt menciptakan manusia dan memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan manusia.* Menurut Ibn Abbas adalah: *Allah swt tidak menciptakan manusia kecuali agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah swt dengan keikhlasan (taat) atau dengan terpaksa.*¹¹

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat hidup manusia diciptakan oleh Allah swt adalah hidup hanya untuk beribadah kepada Allah swt, baik ibadah dalam pengertian umum, maupun ibadah dalam pengertian khusus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila manusia tidak beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertian umum maupun khusus, pada hakikatnya bukan manusia. Yang dimaksud dengan ibadah adalah:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْتِثَالِ أَوْ أَمْرِهِ وَجُتْنَابِ

¹⁰Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 862.

¹¹Ibn Kasir *Tafsir*, jilid IV, hal. 288.

تَوَاهِيَهُ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدَبَ بِهِ السَّارِعَ وَهِيَ عَامَّةٌ
 وَخَاصَّةٌ فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدَبَ بِهِ السَّارِعَ
 وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ السَّارِعُ فِيهَا بِجَزْئِيَّاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ
 مُصَوِّصَةٍ

“Ibadah ialah bertakarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan menaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang *umum* dan ada yang *khusus*; yang *umum* ialah *segala amalan yang diizinkan oleh Allah*. Dan, yang *khusus* ialah *apa yang ditetapkan akan perincian-perinciannya, tingkah laku dan cara-caranya yang tertentu*.¹²

Dari pengertian ibadah tersebut di atas dapat dipahami bahwa ibadah khusus ialah amalan-amalan atau perbuatan-perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah baik syarat-syarat dan rukun-rukunnya dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad saw. contohnya antara lain shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah umum adalah suatu amalan atau perbuatan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat kapan pun di mana pun, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, politik, budaya, seni, belajar, dan semua perbuatan yang diizinkan oleh Allah swt. Sehubungan dengan itu Nabi bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

¹²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Majelis Tarjih, (Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.), hal.276-277.

“Siapa keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali (H.R. Tirmizi).¹³

Pengertian ibadah tersebut di atas dapat dijadikan sebagai konsideran untuk merumuskan pengertian hakikat belajar, karena belajar adalah salah satu macam aktivitas ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa *hakikat belajar menurut al-Qur'an adalah “beribadah kepada Allah swt”*.

3. Hukum Belajar

Aktivitas belajar berlangsung sudah cukup lama, bahkan bisa dikatakan sejak adanya manusia. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah belajar itu hukumnya wajib atau sunat. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kiranya akan lebih baik jika terlebih dahulu diperhatikan penafsiran mufassir terhadap ayat yang berkaitan dengan belajar.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah membaca dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1 dan ayat 3 tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁴ Penafsiran senada juga dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, beliau menjelaskan bahwa *al-Qur'an*

¹³Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an.*, hal. 252.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir.*, hal. 77.

memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar sejak ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu surat al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa perintah untuk "membaca" dalam ayat itu disebut dua kali; perintah pertama kepada rasul saw, dan yang kedua perintah kepada seluruh umat Nabi Muhammad saw. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul kaun*).¹⁵

Baik Quraish Shihab maupun Yusuf Qardhawi tidak menegaskan apakah belajar itu wajib atau tidak, keduanya hanya mengatakan bahwa dalam ayat-ayat tersebut Allah hanya memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan seluruh manusia untuk belajar, untuk dapat menetapkan apakah belajar itu wajib atau tidak, seyogianya digunakan pendekatan kaidah ushul fiqih dan hadis Nabi sebagai berikut:

(رَأَى الْأَصْلَ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ)

"Pada dasarnya perintah itu untuk menunjukkan "wajib". Artinya jika perintah itu bebas tidak disertai sesuatu karinah yang menyimpangkan kepada tujuan

¹⁵Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an.*, hal. 235.

selain wujud, maka ternyata pengertian hukum yang keluar dari *amr* itu ialah wajib".¹⁶

Sehubungan dengan itu Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim lelaki dan wanita".¹⁷

Dari penafsiran surat al-Baqarah ayat 1 dan 3, dan pendekatan ushul fiqh serta hadits nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa *hukum belajar bagi setiap muslim dan muslimah adalah wajib*. Pertanyaan selanjutnya adalah sejak kapan belajar itu diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu kiranya terlebih dahulu dicermati ayat dan hadits sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِنِّيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اُذْبِحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا اِبْرَاهِيْمُ اَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ
مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu"! Ia menjawab: "Hai

¹⁶Moh. Rifai, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1973), hal. 20.

¹⁷M. Athiyah al-Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani, Johar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), hal. 35.

bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Q.S. ash-Shaffat [37]: 102).¹⁸

Sabda Rasulullah saw:

رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ
الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ. (رواه أبو داود
والنسائي)

"Pena itu telah diangkat (tidak dipergunakan mencatat) dari hal kelakuan tiga macam: Dari orang yang sedang tidur sehingga dia bangun, dari anak sehingga dia dewasa, dan dari orang gila sehingga sembuh kembali" (H.R. Abu Dawud dan Nasa'i).¹⁹



Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Ismail dibebani kewajiban oleh Allah swt setelah dia balig atau mukallaf. Mukallaf berasal dari bahasa Arab yang artinya sesuatu yang dibebani suatu kewajiban. Dalam pengertian ilmu fiqih, term mukallaf berarti orang yang dibebani ketentuan-ketentuan hukum syariat. Seseorang yang termasuk ke dalam kriteria mukallaf bila dia memenuhi persyaratan-persyaratanya yaitu: orang tersebut harus dapat memahami dalil-dalil penetapan hukum baik yang berasal dari al-Qur'an maupun dari Hadis, dan orang tersebut harus telah berakal sempurna.

¹⁸Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 725.

¹⁹Muhammad Rifai, *Ushul.*, hal. 16-17.

Berdasarkan surat ash-Saffat ayat 102 dan hadits tersebut di atas dapat ditentukan bahwa hukum belajar adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang sudah baligh dan berakal sehat (tidak gila). Kepada anak-anak yang belum baligh atau belum mumayyiz tidak diwajibkan belajar. Akan tetapi, **wajib** bagi orang tua mendidik anak baik mengajar bahasa, nama-nama benda, alam sekitar, dan yang lebih penting lagi adalah mendidik akidah, ibadah, dan akhlak agar suatu saat nanti setelah anak baligh di saat kewajiban melaksanakan ajaran agama itu tiba, diharapkan perkembangan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah swt. Kalau orang tua tidak peduli atau tidak membina fitrah sebagai potensi dasar manusia maka akibatnya fitrah beragama ta^uhⁱd yang dibawa oleh anak itu akan berubah menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, dan pada akhirnya anak-anak akan menjadi penghuni neraka, *na'uzubillahi min zalik*. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang tua terutama kepada keluarga untuk memelihara keluarganya dari siksaan api neraka, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).²⁰

²⁰Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 951.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa bagi setiap orang tua wajib memelihara dirinya agar selalu dalam keadaan istiqamah dalam beragama dan sekaligus wajib bagi orang tua memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi fitrah keluarganya, baik fitrah dalam pengertian suci hubungan dengan Allah, suci hubungan dengan sesama manusia, maupun fitrah dalam pengertian memelihara dan menumbuhkan-kembangkan agama tauhid yang dibawa sejak lahir ataupun dalam pengertian mengembangkan potensi pikiran untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya yang menjadi pertanyaan adalah kapan masa kanak-kanak itu berakhir dan kapan masa baligh itu tiba, belum ditemukan baik dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad saw. Peneliti hanya menemukan ada isyarat dari al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 5 tersebut di atas dan hadits nabi sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

"Suruhlah anak kalian mengerjakan salat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena salat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka" (H.R. Abu Dawud dan al-Hakim).²¹

²¹Haya' binti Mubarak, *Ensiklopedi*, hal. 251.

Menurut Zakiah Daradjat, pada umumnya permulaan masa remaja itu dapat diketahui dengan mudah, dan hampir sama pada tiap anak, yaitu kira-kira pada umur 13 tahun (misalnya mimpi bagi anak laki-laki dan haidh bagi anak perempuan).²²

Berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan pendapat Zakiah Daradjat tersebut dapat diasumsikan bahwa masa baligh itu dimulai umur antara 13 sampai 14 tahun, sehingga pendidikan anak itu sudah mulai diintensifkan pada usia 7 tahun. Bahkan, khusus mengenai pendidikan shalat hendaknya dilakukan dengan cara lemah lembut, dengan pendekatan persuasif, agar mereka melaksanakan shalat, tetapi apabila anak sudah berumur 10 tahun, kalau enggan (tidak mau) melaksanakan shalat, bila perlu hendaknya dipukul. Ini sekadar sebagai pendekatan metode agar ada rasa takut anak kepada orang tua dan di samping itu agar orang tua mempunyai wibawa terhadap anak. Anak belajar dan shalat karena takut kepada orang tua, itu tidak masalah, karena target belajar bagi anak yang belum baligh bukan ikhlas, tetapi agar anak mengenal, memahami ilmu, dan membiasakan diri menjalankan perintah Allah. Kalau anak sudah terbiasa menjalankan perintah agama, setelah baligh atau dewasa tidak dirasakan berat menjalankan perintah agama. Kalau mereka sudah dewasa tinggal mengubah motivasi, kalau waktu mereka belum baligh, mereka menjalankan perintah agama dengan rasa terpaksa karena takut

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 144.

kepada orang tua. Akan tetapi setelah mereka baligh, mereka dapat mengubah niat dari rasa takut kepada orang tua menjadi rasa ikhlas kepada Allah dalam menjalankan perintah Allah, karena mereka sadar bahwa perintah Allah yang dilakukan hanya bisa diterima dan mendapat pahala dari Allah bila dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mencari ridha Allah swt.

B. Objek Belajar

Yang dimaksud dengan objek atau materi pelajaran adalah sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dipelajari (dipikirkan dan dipahami), dan pada garis besarnya yang diperintahkan oleh Allah swt untuk dipelajari dapat dibagi 2, yaitu:



1. Ayat-ayat Kauniyah

Yang dimaksud dengan ayat-ayat kauniyah yaitu semua yang diciptakan oleh Allah swt baik yang konkrit maupun yang abstrak, baik yang bisa diteliti maupun yang tidak bisa diteliti, di antaranya adalah bumi, langit, dan apa yang ada di antara keduanya, dan termasuk manusia sendiri, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَدَّدٍ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya

melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan” (Q.S. Ar-Rum [30]:8).²³

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung, dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan (jantan dan betina, pahit dan manis, besar-kecil dan sebagainya). Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S. ar-Ra’du [13]:3).²⁴

Selain materi atau objek belajar tersebut di atas, Imam al-Ghazali mengemukakan ilmu-ilmu nonsyariah sebagai fardu kifayah untuk dipelajari, yaitu *al-‘ulumu al-mahmudah*, seperti kedokteran, ilmu hitung, dan teknologi. Mengenai teknologi secara khusus al-Ghazali menyatakan: Urusan dunia tidak akan lancar kecuali dengan karya manusia seperti *ilmu pertanian untuk pangan, tekstil untuk sandang, konstruksi bangunan untuk papan, dan politik untuk mengurus dan menghimpun masyarakat/negara, dan ada juga al-ulumu al-*

²³ Yayasan Penerjemah, *al-Qur’an.*, hal. 642.

²⁴ *Ibid.*, hal. 368.

mubah adalah ilmu tentang kebudayaan, sejarah, sastra dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan, dan akhlak yang mulia.²⁵

2. Ayat-ayat Syar'iyah

Yang dimaksud dengan ayat-ayat syar'iyah yaitu ayat-ayat yang tertulis seperti al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, al-Ghazali menambahkan antara lain dengan ijma' ulama, atsar, al-shahabah, Ilmu fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia.²⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pokok-pokok ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu akidah (iman), ibadah, akhlak, dan muamalah. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

بَعْدَ الْبَيْتِ
فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah"(Q.S. Muhammad [47]: 19).²⁷

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁵Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Psanteren Masyarakat), cetakan pertama, hal. 29-30.

²⁶*Ibid.*, hal. 27-28.

²⁷Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 832.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S. Luqman [31]: 13).²⁸

Dari ayat tersebut di atas, selain bahasa sebagai skala prioritas materi belajar termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Demikianlah objek atau materi belajar secara global menurut isyarat-isyarat al-Qur'an.

3. Yang dilarang untuk dipelajari

Al-Qur'an mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, tetapi bukan berarti Allah membebaskan manusia berpikir apa saja yang dikehendaki tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, al-Qur'an juga "mengerem" pemikiran manusia bila perkembangan menuju ke hal-hal yang tidak diridhai Allah swt. Oleh karna itu, dalam al-Qur'an ada hal-hal yang dilarang untuk dipikirkan dan dipelajari, antara lain adalah:

- 1), Zat Allah swt, karena mencurahkan akal untuk memikirkan zat Allah adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Manusia hanya diperintahkan memikirkan atau mempelajari apa yang diciptakan oleh Allah swt

²⁸ *Ibid.*, hal. 654.

(makhluk Allah), bukan memikirkan dan mempelajari zat Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhamma saw:

تَفَكَّرُوا فِي الْإِلَهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

“Berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah dan jangan pikirkan tentang zat Allah (Hadits Riwayat Abu Syaikh dan At-Tabrani).²⁹ Dengan redaksi sebagai berikut:

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ
قَدْرَهُ فَتَهْلِكُوا

“Pikirkanlah olehmu tentang makhluk dan janganlah kamu pikirkan Khalik karena sesungguhnya kamu tidak bisa menjangkau dimensinya akibatnya kamu binasa” (Hadis).³⁰

2), Sihir

Sihir dilarang oleh Allah swt, karena sihir itu adalah perbuatan syaitan, dan setiap perbuatan syaitan akan menyesatkan manusia, syaitan mengajar manusia sihir agar manusia itu tersesat, sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا وَيُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

“Hanya syaitan itulah yang kafir (mengajarkan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia” (Q.S. al-Baqarah [2]:102 hal.28).³¹

²⁹Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara.*, hal. 42.

³⁰Ibnu Taimiyah, *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, alih bahasa Jamaluddin Kafie, (Bangil: Abd. Muis, 1980), hal. 10.

³¹Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal.28.

Termasuk dalam kategori yang dilarang untuk dipelajari adalah soal ruh, karena ruh itu ditegaskan dalam al-Qur'an urusan Allah dan Allah tidak memberikan ilmu kecuali sedikit sebagaimana firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. al-Isra' [17]: 85).³²

Sebab turunnya ayat tersebut menurut Ibn Abbas adalah "orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad tentang "apa ruh itu". Lalu turun ayat tersebut sebagai jawaban. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak bahwa Ata' bin Yasar berkata setelah ayat tersebut di atas turun, orang-orang Yahudi bertanya lagi kepada nabi; "Hai Muhammad kami mendengar kamu berkata tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sedikit". Apakah kata-kata tersebut kamu tujukan kepada kami? Rasulullah menjawab, "Ya, aku telah mengadakan itu", lalu orang-orang Yahudi berkata "Hai Muhammad engkau mengetahui kami telah diberi kitab Taurat yang berisi keterangan tentang segala sesuatu". Rasulullah menjawab "Itu semuanya sedikit dalam pengetahuan Allah".³³

Dari jawaban nabi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu yang sedikit itu adalah ilmu yang terdapat dalam ayat syar'iyah (Taufat dan al-Qur'an), dan ayat kauniyah maupun ilmu pengetahuan teknologi dibandingkan dengan pengetahuan Allah swt.

³²*Ibid.*, hal. 437

³³Ibn Kasir, *Tafsir*, jilid IV, hal. 76.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP DASAR BELAJAR

A. Proses Belajar

Proses belajar adalah terjemahan dari *amaliyatutta'allum* (عَمَلِيَّةُ التَّعَلُّمِ).¹

Sebagaimana dimuat dalam landasan teori bahwa proses belajar adalah tahapan-tahapan dalam memfungsikan dan mengembangkan potensi dasar manusia, baik potensi fisik (indra pendengaran, penglihatan), maupun potensi psikis (keimanan, akal, dan hati) dalam merespons, menghimpun, dan memahami stimulasi (informasi, peristiwa, pertanyaan, perintah, larangan, dan lain-lain) sehingga terjadi perubahan potensi sekaligus perubahan tingkah laku.

Adapun proses belajar yang dimaksud antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Melihat dan meniru

Peristiwa-peristiwa yang terjadi atau benda-benda yang ada dapat merangsang mata manusia untuk melihatnya, dapat tidaknya manusia melihat dan memahami suatu peristiwa atau benda sangat tergantung kepada jauh atau dekatnya suatu peristiwa terjadi atau suatu benda itu berada. Tingkat kemampuan indra penglihatan dan kemampuan berpikir manusia,

¹Muhammad Ali Alkhuli, *Qamus Tarbiyah (English Arabica)*, (Beirut: Darul Ilm Lilmalayin Publishing Company, 1981), hal. 26.

dan biasanya aktivitas mata dalam melihat peristiwa yang terjadi sekaligus diiringi dengan aktivitas berpikir untuk memahami dan menilai bahkan meniru suatu peristiwa yang dilihat, sebagaimana kisah Habil dan Qabil yang diinformasikan oleh Allah swt dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ، فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ، كَيْفَ يُؤْرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُكَوِّلَتْنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya mengubur mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat mengubur mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal (Q.S. al-Maidah [5]: 30-31).²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setelah Qabil membunuh saudaranya lalu dia bingung tidak mengetahui cara menguburkan saudaranya, dan suasana kebingungan yang dialami oleh Qabil itulah yang menjadi sebab Allah menurunkan ayat 30 sampai 31 dari surat al-Maidah tersebut di atas. Sebagaimana kata Ibn Abbas bahwa "*Qabil memikul jenazah saudaranya selama satu tahun ke sana ke mari sehingga Allah mendatangkan burung gagak kepada burung gagak yang mati lalu*

²Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 164.

*menguburnya dengan menggali tanah dan memasukkannya lalu menutupi dengan tanah sehingga Qabil dapat menguburkan saudaranya dengan meniru gagak tersebut.*³

Demikianlah proses Qabil belajar, mulai merespons dengan melihat apa yang didramatisasi oleh burung gagak lalu akalnya memahami kemudian meniru burung gagak tersebut. Hal serupa juga terjadi pada diri Ibrahim as. sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 74 yang terdapat pada bab dua bahwa Allah memperlihatkan kepada Ibrahim as. tentang sikap bapaknya (Azar) yang menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan, lalu Ibrahim as. mengeritik sikap bapaknya, karena menurut daya pikir Ibrahim, mempertuhankan benda yang tidak berdaya dan dibuat oleh tangan manusia adalah perbuatan yang tidak masuk akal sehat. Yang menarik di sini adalah proses melihat sekaligus diikuti oleh aktivitas berpikir, karena mustahil Ibrahim akan membantah penyembahan kepada berhala yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya tanpa didahului dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Pencari ilmu pengetahuan tidak akan dapat secara langsung memahami ayat-ayat *kauniyah*, seperti matahari, bulan, gunung, dan lain-lain tanpa pengamatan. Fakta-fakta yang berkaitan dengan matahari, bulan, bintang, dan gunung datang melalui observasi dan ketajaman mata, mata memegang peranan penting dalam proses persepsi.

³Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid II, hal. 56.

2. Mendengar

Mendengar adalah suatu proses yang tidak kalah efektifnya dalam merespons setiap rangsangan yang mengandung suara. Oleh karena itu, pandangan digunakan baik pada masa turunnya wahyu kepada para rasul Allah, penyampaiannya kepada para sahabat nabi maupun kepada kita sekarang, sebagaimana dikemukakan pada bab dua bahwa nabi Muhammad saw. menerima perintah dengan kata-kata *iqra'*. Berkenaan dengan itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah swt dengan memfungsikan hati, mata, dan telinga untuk memikirkan, melihat, dan mendengarkan ayat-ayat Allah agar manusia mendapat rahmat dari Allah swt. Sebaliknya, Allah menyatakan hina dan lebih sesat dari binatang bagi orang-orang yang tidak memfungsikan hati, mata, dan telinganya sesuai dengan yang diridhai oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat" (Q.S. al-A'raf [7]: 204).⁴

⁴Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 256.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Q.S. al-Mu'minun [73]: 78).⁵

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (Q.S. al-A'raf [7]: 179).⁶

Tidak mengherankan jika Allah menisbatkan orang-orang yang tidak menggunakan mata, telinga, dan hati sesuai dengan petunjuk Allah, dengan binatang bahkan lebih sesat lagi karena binatang diciptakan oleh Allah tidak

⁵*Ibid.*, hal. 535.

⁶*Ibid.*, hal. 251-252.

mempunyai pikiran dan sebenarnya binatang itu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tentang pendengaran, Ibn Qayyim berkata, "dengan pendengaran seseorang dapat mengetahui keutamaan-keutamaan sesuatu dan batasan-batasannya. Pendengaran dapat menangkap lebih banyak daripada penglihatan, ia bisa mengindra sesuatu yang tidak terwujud, dan ghaib, sedangkan penglihatan hanya terbatas kepada apa yang terwujud. Kalau kita bandingkan antara orang buta yang mendengar perintah-perintah Rasul saw, dan orang tuli yang hanya bisa melihat, namun tidak bisa mendengar, apakah keduanya sama. Dalam akhir studi komparatifnya, Ibn Qayyim menyebutkan bahwa yang benar adalah keduanya (pendengaran dan penglihatan), karena masing-masing memiliki keistimewaan. Pendengaran dapat mengindra lebih luas dan *syumul*, sedangkan mata dapat mengindra lebih sempurna dan kamil.⁷

Menarik untuk direnungkan apa yang dikemukakan oleh Shadiq al-Hilali dan Husain al-Labidi dalam bukunya yang berjudul *al-I'jazul Ilmi fi Ayatis Sami wal Basyari fil Qurán*" bahwa saat ini para dokter spesialis janin telah menemukan bahwa pendengaran seorang bayi dalam kandungan telah sempurna pada bulan kelima, sedangkan mata belum sempurna kecuali pada bulan ketujuh.⁸

⁷Yusuf Qardhawi, *al-Qur'a.*, hal. 263-264.

⁸*Ibid.*, hal. 264.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses belajar, pendengaran dan penglihatan sama pentingnya walaupun pada awal keberadaan manusia pendengaran lebih dahulu berfungsi dibandingkan dengan penglihatan.

3. Berpikir

Kata fikr dalam al-Qur'an terulang sebanyak 19 kali, semuanya dalam bentuk *fiil mudhari'* kecuali satu dalam bentuk fiil madhi "*fakkara*" (فَكَرَّ) dalam al-Qur'an surat al-Muddatsir ayat 18, dalam kata kerja "*taffakkaru*" (تَفَكَّرُوا) sebanyak 6 kali dan "*yatafakkarun*" (يَتَفَكَّرُونَ) sebanyak 12 kali.⁹

Selain term *fikr* yang bermakna berpikir, juga menggunakan term *aql*, dalam bentuk kata kerja "*ta'qilun*" atau "*ya'qilun*" yang berarti berpikir, juga menggunakan term "*dabbara*" dan "*na-r*" yang juga berarti berpikir selain mengandung makna melihat. Term "*na-r*" terulang sebanyak 51 kali; dalam kata perintah "*ünzur*" (أَنْظُرْ) sebanyak 26 kali, kata kerja "*tanzur*" (تَنْظُرْ) 1 kali, kata kerja "*tanzurun*" (تَنْظُرُونَ) 5 kali dan kata kerja "*yanzurun*" (يَنْظُرُونَ) 19 kali.¹⁰

Baik kata "*fikr*", "*äql*", "*dabr*" dan "*na-r*" dapat ditemukan antara lain pada firman Allah sebagai berikut:

⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Qur'anul Karim*, cet. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 667.

¹⁰*Ibid.*, hal. 876-877.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit, dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir" (Q.S. al-Jatsiyah [45]: 13).¹¹

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"...Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memikirkannya." (Q.S. Yusuf [12]: 109).¹²

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an " (Q.S. an-Nisa' [4]: 82).¹³

¹¹Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 816.

¹²*Ibid.*, hal. 365

¹³*Ibid.*, hal. 132.

Menurut Ibn Katsir yang dimaksud oleh Allah pada ayat tersebut adalah Allah memerintahkan agar mereka memperhatikan dan memahami arti, hukum, yang dimaksud kata-kata dalam al-Qur'an.¹⁴

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan” (Q.S. al-Ghasiyah [88]: 17).¹⁵

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۗ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

“Maka hendaklah manusia memikirkan, dari apa ia diciptakan [5]; (dia) diciptakan dari air yang memancar [6]” (Q.S. ath-Thariq [86]: 5-6).¹⁶

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata “yanzuru” (يَنْظُرُ) adalah bentuk kata kerja masa kini yang pada ayat di atas, dirangkaikan dengan huruf “lam” (ل) dan “fa” (ف), sehingga beralih menjadi bentuk perintah. Kata ini pada mulanya berarti “melihat” tetapi dapat diterjemahkan dengan “memikirkan” atau “merenungkan”.¹⁷ Baik al-Maraghi maupun Quraish Shihab memaknakan kata “nazr” (نَظْرٌ) dalam dua makna, yaitu melihat atau mengamati dan merenungkan atau memikirkan.

¹⁴Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid 1, hal. 654.

¹⁵Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 1055.

¹⁶*Ibid.*, hal. 1048

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir.*, hal. 847-849.

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan gambaran proses belajar secara sistematis, yaitu Allah memerintahkan untuk melihat dan membaca ayat-ayat-Nya yang tertulis, maupun yang tidak tertulis, seperti, mengamati langit, bumi, matahari, bintang, gunung-gunung, binatang bahkan manusia sendiri. Selanjutnya manusia diperintahkan untuk merenungkan, memikirkannya agar dapat memahami dan mendapatkan rahasia serta maksud yang terkandung di dalamnya, karena berpikir memang akan mengantarkan manusia pada pengungkapan pokok-pokok masalah dan mengetahui mana yang baik dan lebih baik, mana yang buruk dan mana yang lebih buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Sebagaimana kata al-Fudhail bahwa, "Tafakkur adalah cermin yang akan memperlihatkan kepadamu kebaikan dan keburukan". Sufyan bin Uyainah sering berucap, "Jika manusia mempunyai pikiran, maka setiap melihat sesuatu ia akan dapat menarik pelajaran".¹⁸ Ibnu Qayyim berkata, "Berpikir adalah menghadirkan dua pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan ketiga".¹⁹

Ketika seseorang yang sedang berpikir dalam memecahkan suatu problem, dalam kenyataannya ia sedang melakukan "*trial and error*" secara intelektual. Dalam pikirannya, ia sedang mengusahakan berbagai jalan keluar dari problem tersebut. Ia tidak dapat tidak harus menolak jalan keluar yang tidak tepat, baik tidak tepat menurut imannya maupun pikirannya, dan

¹⁸Yusuf Qardawi, *al-Qur'an*, hal. 59.

¹⁹*Ibid.*, hal. 61.

memilih jalan keluar yang tepat. Jadi, lewat berpikir manusia belajar berbagai jalan keluar dari problem-problemnya, menyingkap hubungan antara berbagai hal dan peristiwa, menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru, dan sampai pada berbagai penemuan dan ciptaan baru.

Sesungguhnya melihat dan berpikir sebagai proses belajar secara empirik telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 74 sampai 79 yang telah dikemukakan pada bab kedua. Di saat Ibrahim mengamati bintang atas kekagumannya terhadap bintang yang dilihatnya dia mengambil kesimpulan "inilah Tuhanku", setelah bintang itu tenggelam dan lenyap dari pandangannya dia mengatakan "aku tidak suka yang tenggelam". Demikianlah seterusnya, dan pada akhirnya dengan tahapan berpikir seperti itu dia mengatakan bahwa tidak ada satu pun benda yang dilihatnya pantas dijadikan Tuhan.

4. Diskusi

Diskusi atau dialog adalah salah satu proses belajar yang sangat efektif untuk mengetahui dan memahami hakikat kebenaran suatu ilmu serta memecahkan permasalahan-permasalahan. Diskusi sebagai salah satu proses belajar telah berlangsung secara alamiah dalam kehidupan manusia baik antara orang dewasa dengan orang dewasa, antara anak dengan anak, maupun antara anak dengan orang tua.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang komprehensif ternyata memberikan contoh yang jelas dan menarik tentang perlunya membangun

pemikiran dengan cara tanya jawab atau berdiskusi sebagaimana diinformasikan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا
 ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 الَّذِي فَطَرَهُمْ. وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ
 أَصْنَانَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولَؤْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جَذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ
 إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾
 قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ وَابِرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ
 ﴿٦١﴾ قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا بَرَاهِيمَ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ
 كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْتَلَوْهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ
 لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ
 اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya. “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?” [52] Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”. [53] Ibrahim berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata.” [54] Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?” [55] Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Tuhan kami ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”. [56] Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. [57] Maka Ibrahim membuat berhala-berhala hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. [58] Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim”. [59] Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencecah berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”. [60] Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan”. [61] Mereka bertanya; “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” [62] Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”. [63] Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)”, [64] Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” [65] Ibrahim berkata: “Maka apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? [66] (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 52-66).²⁰

قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْجِتُونَ

“Ibrahim berkata: “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat?” (Q.S. ash-Shafat [37]: 95).²¹

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam diskusi tersebut, pertanyaan yang muncul dalam ayat 52 bertujuan agar bapaknya Ibrahim

²⁰Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 502-503.

²¹*Ibid.*, hal. 724.

beserta kaumnya berpikir mengapa patung itu disembah. Ayat 53 menegaskan bapaknya Ibrahim beserta kaumnya hanya taklid mengikuti tradisi nenek moyang mereka. Pada ayat 54 dan 56 Ibrahim mengatakan kesalahan dan kesesatan penyembahan mereka dan menegaskan bahwa Ibrahim bisa membuktikan atas kekeliruan mereka. Pada ayat 57 dan 58 Ibrahim memperlihatkan kecerdikannya dengan menghancurkan semua berhala mereka kecuali yang paling besar yang tidak dirusak dengan maksud agar mereka bertanya dan Ibrahim bisa mengarahkan mereka untuk berpikir realistis. Pada ayat 59 sampai 62 diceritakan bahwa mereka marah-marah sambil bertanya siapa yang merusak patung-patung mereka dan menyatakan perusakan terhadap patung-patung itu adalah perbuatan zalim, dan pada akhirnya mereka mendapat informasi bahwa yang merusak patung-patung tersebut adalah Ibrahim, setelah itu Ibrahim digeret di tangan-tengah orang banyak dan ditanya apakah betul Ibrahim yang melakukan perusakan terhadap patung-patung itu. Pada ayat 63 sampai 65 diceritakan dengan mudahnya Ibrahim menjawab bahwa yang merusak patung-patung itu adalah patung yang paling besar yang memang sengaja tidak dirusak oleh Ibrahim, lalu Ibrahim menyuruh mereka bertanya kepada patung yang paling besar, akhirnya mereka sadar dan menundukkan kepala di hadapan Ibrahim sambil berkata, “Hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa patung itu tidak bisa bicara, mengapa kamu suruh kami bertanya kepada patung itu. Pada ayat 66 dan surat ash-Shafat ayat 95 Ibrahim dengan tegas bertanya kepada ayahnya dan kaumnya “Mengapa

kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat sendiri padahal patung-patung itu tidak memberikan manfaat atau madharat sedikit pun”.

5. Guru

Salah satu perintah Allah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan adalah manusia diwajibkan belajar kepada siapa saja yang mempunyai ilmu, asalkan ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, walaupun orang yang berilmu itu lebih mudah dan lebih rendah status sosialnya maupun status ekonominya. Telah kita lalui kisah tentang belajarnya Nabi Adam as. kepada Allah tentang nama-nama segala sesuatu. Dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66 sampai 82 Allah menceritakan kisah Musa as. belajar kepada Khidir, Musa berkata kepada muridnya bahwa Musa tidak akan berhenti berjalan sehingga bertemu dengan dirinya (Khidir). Setelah Musa as. bertemu dengan Khidir, Musa mengikuti Khidir dan Khidir mengajarkan Musa as. ilmu yang diberikan oleh Allah swt, yaitu ilmu yang sebelumnya memang belum diberikan oleh Allah kepada Musa. Setelah Musa belajar kepada Khidir, Musa mendapatkan penjelasan dari Khidir tentang maksud perbuatan yang telah dilakukan oleh Khidir yaitu mengenai pelubangan perahu, pembunuhan anak, dan perbaikan atau pembangunan tembok, sehingga dengan penjelasan Khidir tersebut Musa betul-betul paham latar belakang Khidir melakukan semua yang menurut pandangan Musa bertentangan dengan agama.

Keberadaan guru di depan murid menempati posisi yang sangat penting dalam proses belajar, karena murid akan bisa secara langsung dan leluasa mempertanyakan, mendiskusikan, serta memperdalam pemahaman tentang suatu masalah yang belum atau yang kurang dipahami. Demikianlah yang diperintahkan oleh Allah swt sebagaimana firman-Nya:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S. an-Nahl [16]: 43).²²

Menurut Ibn Abbas yang dimaksud dengan "*ahla-zikr*" adalah para ahli kitab yaitu rasul-rasul Allah. Menurut Abdurrahman bin Zaid yang dimaksud dengan "*az-zikr*" adalah al-Qur'an.²³

Dari uraian tersebut di atas secara historis dapat dipahami bahwa Allah swt adalah guru yang maha mengetahui kepada para Rasul dan semua hamba-Nya. Rasul menjadi guru para sahabat dan umatnya, bahkan Allah secara khusus memerintahkan kepada orang-orang beriman dan kedua orang tua untuk menjadi guru kepada anak-anaknya, dan keluarganya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

²²Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 408.

²³Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid III, hal. 695.

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).²⁴

Menurut Ali bin Abi Thalib ra. yang dimaksud oleh Allah swt dalam ayat tersebut adalah Allah memerintahkan untuk mendidik keluarga dan anak-anak mereka dan memberi pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok, sedangkan menurut Ibn Abbas, Allah memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anaknya agar taat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan maksiat, serta selalu berzikir kepada Allah agar selamat dari neraka.²⁵

Berdasarkan ayat tersebut semakin jelaslah bagi kita bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar, karena dengan adanya guru seorang murid dapat langsung berkomunikasi dan mempertanyakan secara leluasa materi pelajaran yang kurang dipahami atau yang ingin didalami pemahaman dan maksud-maksudnya.

6. Menghormati Guru

Sikap hormat murid terhadap guru akan menimbulkan ketenangan dan kesenangan batin antara murid dengan guru dan hal itu akan melahirkan keikhlasan dalam belajar dan mengajar antara murid dan guru, pada gilirannya suasana ketenangan dan keikhlasan batin akan membangun daya kritis atau ketajaman berpikir. Suasana sikap seorang murid kepada guru

²⁴Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 951.

²⁵Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid IV, hal. 470.

sudah dicontohkan dalam kisah Nabi Musa as. dengan Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 yang telah dikemukakan pada bab dua. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bagaimana seharusnya adab seorang murid terhadap gurunya, walaupun seorang murid lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan gurunya, seperti yang telah diinformasikan dalam al-Qur'an bahwa Musa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Khidir sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي
فَخُذْ مَاءَ آتَيْتُكَ وَكُن مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (Q.S. al-A'raf [7]: 114).²⁶

..... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"...Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (Q.S. an-Nisa' [4]: 164).²⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Musa lebih mulia dari Khidir dan Musa mendapat gelar *Kalimullah*. Bertolak dari ayat tersebut ketika Nabi Musa pergi menimba ilmu kepada Nabi Khidir, Musa benar-

²⁶Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 247.

²⁷*Ibid.*, hal. 151.

benar menampilkan adab dan sopan santun yang tinggi di hadapan gurunya. Kita perhatikan kata-kata yang digunakan Musa saat memohon kepada Nabi Khidir, sebagaimana firman Allah:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"...Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu" (Q.S. al-Kahfi [18]: 66).²⁸

Mengapa dalam hal ini tidak digunakan kalimat "*uridu at-tabi'uka*" saya ingin mengikutimu. Kalimat ini berkonotasi pembebanan terhadap yang dimohon. Berbeda dengan kalimat "*hal at-tabi'uka*" seolah-olah ia berkata, "bolehkah aku mengikutimu?" Dengan kalimat yang lunak ini tidak ada pihak yang merasa dibebani oleh yang lain. Bahkan, sang muridlah yang paling mengerti kedudukan guru sebagai orang yang patut dihargai.

Nabi Khidir menerangkan dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 67 sampai 68 betapa sulitnya pelajaran yang harus diterima oleh Musa sehingga Khidir berterus terang sebelumnya bahwa sesungguhnya Musa tidak akan sanggup sabar bersama Khidir dan Khidir juga menyadari bagaimana mungkin Musa dapat sabar atas sesuatu yang belum diketahui oleh Musa.

²⁸ *Ibid.*, hal. 454.

Memang sangat manusiawi manakala seseorang tidak mengetahui rahasia sesuatu, tidak akan kuat menanggung kesabaran. Tidak mengherankan kalau ada ungkapan mengatakan, "Sesuatu kalau diketahui sebabnya tidak akan menyulitkan. Akan tetapi, apa yang tidak diketahui sebabnya dan rahasia di baliknya, akan sulit bagi seseorang untuk bersabar atas apa yang tidak diketahuinya". Ini yang dikhawatirkan oleh Nabi Khidir saat-saat awal mengajari Musa as dan pada akhirnya benar apa yang dikatakan Khidir, bahwa Musa nyatanya tidak dapat bersabar untuk menahan pertanyaannya.

Namun, pada hakikatnya Musa sangat berharap untuk bersabar, menaati perintah sang guru dan ingin mengambil pelajaran dari peristiwa yang sangat tidak moralis menurut akal. Terbukti dengan jawabannya sesuai dengan surat al-Kahfi ayat 69 bahwa "Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apa pun".

Berkaitan dengan peristiwa tersebut kita dapatkan adab lain bagi pencari ilmu, yaitu bersabar dan taat atas apa yang diperintahkan sang guru dan tidak mengingkarinya. Demikianlah yang dikatakan oleh Khidir sebagaimana firman-Nya:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (Q.S. al-Kahfi [18]: 70).²⁹

Pada akhirnya setelah Musa mengikuti Khidir lalu Musa bertanya kepada Khidir, mengapa Khidir melubangi perahu, membunuh anak, dan membangun tembok sebelum Khidir memberikan penjelasan, dan Musa menyadari bahwa dia telah melanggar perjanjiannya dengan Khidir bahwa tidak boleh mempertanyakan sesuatu apa pun yang dilakukan oleh Khidir sebelum Khidir memberikan penjelasan. Akan tetapi, yang menarik di sini adalah sikap Musa, setiap Musa menyadari kesalahannya, Musa langsung minta maaf kepada Khidir, ini adalah satu sikap seorang murid yang sangat terpuji, mengakui kesalahannya di depan gurunya, dan sifat inilah yang perlu ditiru dalam proses belajar antara murid dengan guru jika terjadi satu kesalahan yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya.

7. Pengulangan

Perlunya pengulangan dalam belajar diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan berulang-ulangnya perintah Allah, sebagaimana yang telah dibahas pada bab dua dan bab tiga, perintah membaca berulang-ulang dua kali dalam surat *al-'alaq* dan satu kali dalam surat *al-isra'*. Perintah melihat dan

²⁹*Ibid.*, hal. 454.

sekaligus berpikir dengan kata perintah "anzur" (أَنْزُرُ) 24 kali dan dengan bentuk 'anzurun" (أَنْزُرُونَ) 9 kali.³⁰

Sebagai contoh dalam surat al-An'am 4 kali antara lain sebagai berikut:

أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصِدِفُونَ

"...Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)". (Q.S. al-An'am [6]: 46).³¹

أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"...Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya" (Q.S. al-An'am [6]: 65).³² Sedangkan kata-kata "anzurun" (يَنْزُرُونَ) dalam surat Ali Imran dan surat al-An'am sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (Q.S. Ali Imran [3]:37).³³

³⁰Muhammad Fuad Abd. Baqi, *al-Mu'jam*, hal. 87.

³¹Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 193.

³²*Ibid.*, hal. 193 dan 197.

³³*Ibid.*, hal. 98.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ

"Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu" (Q.S. al-An'am [6]: 11).³⁴

Dari contoh-contoh ayat tersebut di atas jelaslah bagi kita bahwa berulang-ulangnya perintah Allah untuk membaca, melihat, dan berpikir, berarti menunjukkan pentingnya berulang-ulang dalam belajar. Berulang-ulangnya proses belajar akan semakin menambah daya hapalan dan pemahaman terhadap suatu ilmu serta semakin melekat pengetahuan itu dalam hati. Dalam al-Qur'an didapatkan pula pengulangan-pengulangan realitas yang berkenaan dengan akidah, dan masalah-masalah ghaib, yang oleh Allah ingin dipancarkan kuat dalam pikiran, dan perasaan manusia. Contoh pengulangan akidah tauhid sebanyak 5 kali dalam 5 ayat dengan ungkapan, "apakah di samping Allah (Tuhan) yang lain". Ini dimaksudkan untuk memancarkan kuat-kuat akidah tauhid dalam pikiran dan perasaan sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ

³⁴Ibid., hal. 187.

السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ
 أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّنْ
 جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ
 وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
 يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ
 وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا
 تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
 وَمَنْ يُرْسِلِ الرِّيحَ بِشْرَابِينَ بَلَىٰ رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى
 اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ
 يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpandangan indah, yang kami sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). (60). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (61). Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?

Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya). (62). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (63). Atau siapakah yang menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian memulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (64). (Q.S an-Naml [27]: 60-64).³⁵

Dalam surat Hud, seruan mentauhidkan dan menyembah Allah yang Esa diulang 4 kali. Dalam surat ini, al-Qur'an mengungkapkan apa yang diucapkan para Nabi dahulu kepada kaumnya untuk berakidah tauhid, sebagaimana yang dikemukakan oleh nabi Nuh as. kepada kaumnya, kemudian oleh nabi-nabi berikutnya. Sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْإِيمِ ﴿٢٦﴾
 وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِن أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٢٨﴾ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ

³⁵ *Ibid.*, hal. 601-602.

مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ.....

"Dan sesungguhnya kamu telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah memberi peringatan yang nyata bagi kamu. (25). Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada hari yang sangat menyedihkan)". (26). Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (50). Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa) hamba-Nya." (61). Syu'aib berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia....." (84) (Q.S. Huud [11]: 25-26, 50, 61, dan 84).³⁶

Demikianlah secara berturut-turut setelah Nabi Nuh menyeru kepada kaumnya, selanjutnya Nabi Hud, Nabi Shaleh, dan Nabi Syu'aib dengan satu ungkapan, yaitu "Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia", diulang 3 kali. Kisah para nabi dalam al-Qur'an juga diulang-ulang. Ini untuk memancangkan dengan kuat pada pikiran dan perasaan manusia, dan sekaligus sebagai pelajaran bahwa semua agama yang dibawa oleh para nabi berasal dari Allah swt. Allahlah yang mengutus para nabi kepada umat manusia dalam berbagai kurun sejarah, untuk menyeru mereka beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan lainnya.

8. Dorongan

Sudah menjadi karakter manusia, bahwa manusia akan semakin semangat atau giat beraktivitas atau belajar bila ada dorongan atau rangsangan. Kalau diperhatikan al-Qur'an secara seksama, ternyata Allah

³⁶*Ibid.*, hal. 330, 335-336, 340.

juga mendorong orang-orang beriman dengan pahala dan surga bagi orang-orang yang bertakwa agar orang-orang Islam terdorong atau terangsang untuk lebih meningkatkan ketakwaannya kepada Allah dengan sebenarnya takwa. Allah juga mendorong manusia dengan ancaman neraka bagi orang-orang yang berbuat munafik, agar orang Islam menjauhi atau tidak melakukan perbuatan munafik, demikian juga dalam belajar, dorongan sangat penting artinya dalam meningkatkan semangat belajar.

Menurut isyarat al-Qur'an orang belajar karena beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1) Belajar sebagai kewajiban

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab ini bahwa hukum belajar wajib bagi setiap orang Islam, dan pada setiap kewajiban ada tuntutan untuk dilaksanakan, karena itu melaksanakan kewajiban berpahala, tetapi sebaliknya meninggalkan kewajiban berdosa. Apabila setiap orang Islam meyakini dan menyadari betul bahwa belajar adalah perintah wajib dari Allah swt, maka hati setiap orang Islam akan terdorong atau terangsang untuk terus-menerus belajar. Penulis sangat yakin bahwa keyakinan seperti ini yang belum banyak mendapat perhatian untuk ditanamkan dalam hati para pelajar dan mahasiswa dalam proses pendidikan kita, sehingga hal ini bisa menjadi salah satu penyebab tumbuhnya kelesuan semangat belajar baik pendidikan sekolah maupun di luar sekolah.

2) Janji Allah swt

Pada dasarnya setiap orang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan serta status sosial yang terpandang lagi derajat yang tinggi di hadapan manusia. Secara sosiologis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ternyata banyak orang yang berlomba-lomba untuk mencapainya dengan melakukan berbagai aktivitas dengan penuh semangat. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Orde Baru, kepala pemerintahan akan memberikan bintang jasa atau bintang kehormatan atau penghargaan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi dalam pekerjaannya atau jabatannya entah sebagai kepala daerah atau sebagai menteri dan sebagainya.

Khusus berkaitan dengan belajar, agar orang terangsang untuk selalu belajar dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan, ternyata Allah juga memberikan rangsangan dengan berbagai macam rangsangan, antara lain Allah merangsang dengan *berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan yang beramal*, sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Mujadalah [58]: 11).³⁷

³⁷ *Ibid.*, hal. 910.

Sebagai muslim tidak boleh ragu sedikit pun atas janji Allah karena Allah mustahil akan mengingkari janji-Nya. Oleh karena, itu bagi orang yang fungsional imannya akan tetap terdorong untuk mencapai janji Allah swt dengan cara belajar terus-menerus untuk meningkatkan kualitas ilmu dan amalnya.

3) Informasi sebagai peristiwa penting

Tidak ada suatu peristiwa yang tidak mengandung pelajaran bagi kehidupan manusia kalau manusia mau berpikir dan mengambil pelajaran. Sebagai contoh: peristiwa G 30/S PKI memberikan pelajaran penting bagi bangsa Indonesia untuk selalu waspada dari bahaya gerakan laten PKI. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang juga berisi sejarah banyak memuat peristiwa-peristiwa penting yang menarik perhatian, yang merangsang pikiran, dan menggelorakan perasaan manusia, dan memang pada umumnya manusia tertarik oleh peristiwa-peristiwa penting yang menimpa mereka, dan akhirnya mereka siap untuk mengambil pelajaran yang terkandung dalam peristiwa yang dialami. Allah telah mempergunakan peristiwa-peristiwa penting untuk mengajari kaum muslimin agar mereka lebih siap untuk mengambil pelajaran yang berguna daripadanya, sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka. Sebagai contoh: antara lain adalah peristiwa perang Hunain, ketika itu sebagian besar tentara muslim begitu yakin akan mendapat kemenangan melawan orang-orang kafir, dan lupa bahwa kemenangan

ada di tangan Allah, sebagaimana terungkap dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ
 كَثُرَتْكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ
 بِمَا رَحَبْتُمْ ثُمَّ وُلِّيْتُمْ مُدِيرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ
 وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
 وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (25). Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (26) (Q.S. at-Taubah [9]: 25-26).³⁸

Menurut Ibn Juraij dalam ayat tersebut Allah bermaksud memperingatkan kaum muslimin tentang karunia Allah dan rahmat-Nya yang telah menolong mereka memperoleh kemenangan dalam banyak medan perang yang mereka lakukan bersama Rasulullah saw, dan Allah swt memperingatkan bahwa kemenangan yang mereka peroleh itu adalah

³⁸ *Ibid.*, hal. 281-283.

semata-mata karena pertolongan Allah, dan sekali-kali bukan karena banyaknya bilangan mereka atau peralatan mereka.³⁹

9. Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan hati yang seharusnya mengawali dilaksanakannya suatu perbuatan yang baik. Memang disadari bahwa setiap perbuatan mesti didahului oleh niat, entah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, haram atau halal. Akan tetapi, perlu diingat bahwa setiap perbuatan baik atau halal tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala dari Allah bila tidak dilandasi dengan niat ikhlas hanya untuk mencari ridha Allah.

Belajar sebagai salah satu kewajiban dari Allah swt, adalah kewajiban beragama bagi setiap muslim. Oleh karena itu, bagi setiap muslim seyogianya belajar dilakukan dengan niat ikhlas untuk mencari ridha-Nya. Kalau Allah sudah ridha, Dia akan memberi pertolongan kepada hamba-Nya untuk mendapatkan prestasi dalam belajar. Sebaliknya, apabila belajar tidak dilandasi dengan ikhlas dikhawatirkan akan terjadi ketidakjujuran dalam proses belajar, sebagai salah satu contoh adalah murid tidak jujur dalam mengikuti ujian.

Allah swt pada dasarnya tidak menginginkan hamba-Nya rugi sia-sia (tidak mendapat pahala) dalam beribadah termasuk belajar sebagai salah satu bentuk ibadah. Oleh karena, itu Allah swt memerintahkan hamba-Nya mendasari setiap ibadah dengan ikhlas sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

³⁹Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid II, hal. 418.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan tulus..." (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5).⁴⁰

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, yang dimaksud ayat tersebut adalah Allah memerintahkan agar beramal dengan ikhlas hanya kepada Allah baik sendirian maupun dengan orang banyak dan membersihkan diri dari penyekutuan Allah swt.⁴¹

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa secara umum Allah swt memerintahkan kita agar ikhlas beramal karena Allah termasuk belaiar, baik waktu sendiri maupun di tengah-tengah orang banyak.

10. Berdoa

Seharusnya kita tidak boleh puas setelah sampai pada batas tertentu dalam mencari ilmu. Ilmu pengetahuan ibarat lautan yang tidak bertepi dan tidak pula terbatas. Sejauh mana pun manusia meraih ilmu pengetahuan, manusia seyogianya harus menambahnya, karena ilmu Allah tidak akan pernah habis, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نُنْفِذَ كَلِمَتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

⁴⁰Yayasan Penterjemah, *al-Qur'an*, hal. 1084.

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir*, jilid X, hal. 215.

"Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)" (Q.S. al-Kahfi [18]: 109).⁴²

Setinggi-tinggi ilmu yang kita dapatkan masih tidak ada apa-apanya, dan Allah telah menyatakan bahwa Aku tidak memberi kamu ilmu kecuali sedikit, sebagaimana firman-Nya:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"(Q.S. al-Isra' [17]: 85).⁴³

Walaupun dalam ayat tersebut Allah menegaskan hanya memberikan ilmu kepada manusia hanya sedikit, tetapi Allah tetap memerintahkan manusia belajar secara maksimal dan diperintahkan berdoa agar mendapat kemudahan dalam meningkatkan prestasi belajar, sebagaimana firman-Nya:

فَنَعَى اللَّهُ الْمَلِئِكَ الْحَقِّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

⁴²*Ibid.*, hal. 459-460.

⁴³*Ibid.*, hal. 437.

"Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (Q.S. Thaha [20]: 114).⁴⁴

Menurut Abu Hurairah, setelah nabi menerima wahyu tersebut, beliau selalu berdoa sesuai dengan lafaz sebagai berikut:

اللهم انفعني بما علمتني وعلمني ما ينفعني وزدني علماً

والحمد لله على كل حال

"Ya Allah berilah aku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku, dan segala puji bagi-Mu, atas segala hal".⁴⁵

Kaum *salafusshalih* dalam proses belajarnya selalu berupaya untuk menambah ilmu. Mereka tidak pernah berhenti walaupun tingkat keilmuannya di mata umum telah mencapai titik teratas dan mereka telah memasuki usia senja. Bahkan, semakin bertambah ilmu yang diraih, semakin besar keinginan mereka untuk meraih lebih banyak lagi. Bahkan Imam Syafi'i menulis syair sebagai berikut:

كُلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي أَوْ أَرَانِي
ازْدَدْتُ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 489.

⁴⁵ Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid III, hal.204.

"Semakin terdidik oleh zaman semakin terlihat kurangnya akal pikiran. Dan merasa bertambahnya pengetahuanku semakin kuketahui kebodohanku."⁴⁶

11. Evaluasi

Evaluasi dalam belajar merupakan proses yang sangat urgen untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang sudah dicapai dan sekaligus untuk mengetahui apakah pemahaman terhadap suatu ilmu yang sudah dipelajari sudah benar atau tidak. Kalau diadakan evaluasi paling tidak ada dua dampak positif yang bisa diambil, yang pertama: kalau ditemukan cara pemahaman yang salah dalam suatu ilmu, maka akan terjadi kelurusan pemahaman, dan yang kedua: setelah diadakan evaluasi ternyata pemahaman terhadap suatu ilmu sudah benar atau tidak diragukan lagi, maka orang tidak akan ragu menyampaikannya kepada orang lain dan mengamalkannya serta meningkatkan pemahaman yang sudah ada. Oleh karena itu, pentingnya evaluasi dalam berbagai hal termasuk belajar diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبُوْا لِنَفْسِكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. al-Hasyr [59]: 18).⁴⁷

⁴⁶Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an*, hal. 239.

⁴⁷ Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 919

Secara umum dalam ayat tersebut Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengadakan evaluasi terhadap apa pun yang telah diperbuat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan amal perbuatan pada masa-masa yang akan datang agar mendapat kebahagiaan di akhirat kelak.

B. Tujuan Belajar

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan dalam landasan teori, bahwa pada hakikatnya yang menetapkan prinsip tujuan belajar adalah Allah swt yang telah menciptakan, yang memiliki, yang mendidik, dan yang mengatur hidup manusia. Akan tetapi, walaupun demikian Allah swt tetap memberi kewenangan kepada manusia untuk merumuskan tujuan hidupnya sesuai dengan bidang, bakat, dan minat yang mereka miliki, asalkan tujuan yang ditetapkan manusia sesuai dan tidak bertentangan dengan petunjuk dan isyarat-isyarat al-Qur'an. Artinya tujuan yang ditetapkan harus sesuai dengan kehendak pemilik mutlak diri manusia yaitu Allah swt, dan ini konsekuensi dari *tauhid rububiyah*.

Demikian juga dalam menentukan tujuan belajar yang dalam bahasa Arab disebut "*al-ahdafutta'illum*" (الْأَحْدَادُ الْعِلْمِيَّةُ) sebagai salah satu bentuk aktivitas ibadah, manusia harus meletakkan al-Qur'an sebagai dasar dalam penetapan tujuan belajar.

Sebelum menetapkan tujuan belajar, perlu terlebih dahulu diperhatikan al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).⁴⁸

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka" (H.R. Abu Dawud dan al-Hakim).⁴⁹

Ali bin Abi Thalib ra. menafsirkan: "فَوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا" adalah "didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka". Ibn Abbas menafsirkannya: "Laksanakanlah amal, taat kepada Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah menyelamatkan kamu dari neraka".⁵⁰

Berdasarkan penafsiran al-Qur'an dan pemahaman hadits tersebut di atas, dapat dipahami bahwa orang tua diperintahkan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang cukup atau memadai terhadap anak untuk menghadapi hari depan agar anak dapat berbuat taat dan beramal shaleh di saat mereka sudah balig agar mereka terhindar atau selamat dari neraka.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 951

⁴⁹Haya' binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi*, hal. 251.

⁵⁰Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid IV, hal. 470.

Kalau kita berbicara tentang mengajar maka secara tidak langsung ada objek yang diajar dan dididik. Dalam al-Qur'an dan hadits tersebut, tidak diterangkan sejak kapan anak itu dididik dan apa materi pengajaran dan pendidikan anak tidak disebut. Oleh karena itu perintah tersebut bersifat umum, maka pemahamannya juga bersifat umum, yaitu mengajar dan mendidik anak sejak lahir sampai dewasa bahkan sampai bisa mandiri baik secara fisik, mental, maupun sosial. Demikian juga materi pelajaran dan didikan yang diberikan kepada anak juga bersifat umum dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, baik mengenai fisik maupun mental (iman, ilmu, dan cara beramal). Pemahaman tersebut dilakukan sebagaimana kaidah yang menyatakan bahwa: "*Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut*".⁵¹

Setelah memahami tafsir al-Qur'an dan maksud hadits tersebut di atas, tujuan belajar menurut penulis paling tidak secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan Awal

Yang dimaksud dengan tujuan awal atau dalam bahasa Arab disebut "*hadafun âjil*" (حَدَفٌ عَاجِلٌ)⁵² adalah tujuan yang harus segera dicapai

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir.*, hal. 79.

⁵²Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus Tarbiyah.*, hal. 200.

oleh anak pada awal masa perkembangan fisik dan mentalnya. ~~dan tujuan~~ belajar anak secara bertahap sejak anak lahir sampai sebelum ~~balig atau~~ masa transisi, yaitu akhir masa sebelum baligh dan awal masa baligh, sekitar umur 13 sampai 14 tahun. Pada masa tersebut, tujuan belajar dapat dibagi dua tahap, yaitu:

1) Tahap pertama umur 5-6 tahun

Sehubungan dengan materi atau objek belajar yang sudah dikemukakan, pada tahap ini anak harus sudah mengenal namanya, mengenal nama anggota badannya, nama-nama benda sekitarnya, mengenal bahasa yang mudah dipahami, dan bisa berkomunikasi dengan orang tua, teman-teman sepermainannya, bisa mengenal dan menghafal nama-nama ~~abjad huruf~~ latin maupun huruf arab, dan sudah bisa meniru gerakan-gerakan ibadah shalat, serta sudah bisa berlatih makan sendiri, memakai pakaian sendiri, mengenal benda yang bersih dan yang kotor secara sederhana, dan sudah bisa berlatih berbicara yang sopan.

2) Tahap kedua umur 7-12 tahun

Sehubungan dengan gambaran global materi belajar yang telah dikemukakan terdahulu, pada tahap kedua ini secara umum anak-anak sudah bisa membaca huruf latin maupun huruf arab (membaca al-Qur'an) atau mengenal bahasa sebagai alat komunikasi secara sederhana, dan memahami secara tekstual atau sederhana materi belajar antara lain sebagai berikut:

- a), Memahami dan menghafal sistem keimanan dalam Islam, yaitu: (1), Iman kepada Allah, (2), Malaikat, (3), Kitab-kitab Allah, (4), Para Nabi dan para Rasul Allah, (5), Hari akhirat, dan (6), Iman kepada takdir Allah swt.
- b), Memahami dan menghafal cara-cara ibadah, baik ibadah shalat maupun ibadah puasa dan lain-lain.
- c), Memahami dan mengenal makanan dan minuman yang halal maupun yang haram.
- d), Memahami macam-macam akhlak, antara lain: (1), Akhlak tidur dan bangun, (2), Akhlak mandi dan berpakaian, (3), Akhlak makan dan minum, (4), Akhlak belajar, (5), Akhlak berolahraga, (6), Akhlak berbicara, (7), Akhlak memasuki rumah, baik rumah sendiri maupun rumah orang lain.
- e), Memahami dan menghafal sejarah atau kisah, antara lain: (1), Sejarah para Nabi dan para Rasul, (2), Sejarah orang-orang saleh, (3), Sejarah para ilmuwan muslim atau nonmuslim, (4), Sejarah Islam dan sejarah umum.
- f), Memahami ilmu pengetahuan, antara lain: (1), Ilmu bahasa, (2), Ilmu pengetahuan alam, (3), Ilmu biologi, (4), Ilmu matematika.

Selanjutnya pada usia tersebut anak-anak harus sudah bisa mensosialisasikan atau mengamalkan ilmu yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari, baik dilaksanakan karena kesadaran sendiri maupun karena diperintahkan atau mungkin dipaksa oleh orang tua dengan cara dikerasi bahkan mungkin dipukul secara fisik.

Adapun amalan-amalan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- a), Melaksanakan salat wajib lima waktu, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berjamaah, baik dilaksanakan karena kesadaran sendiri, karena diperintah, atau terpaksa karena memang dipaksa oleh orang tua dengan cara dikerasi atau karena dipukul, sehingga anak melaksanakan salat karena takut kepada orang tua bukan karena Allah swt. Dalam proses belajar anak yang belum baligh mengerjakan shalat karena terpaksa atau karena manusia dibenarkan oleh agama, sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. az-Zariyat [51]:56).⁵³

Menurut Jala Jalalah maksud dari ayat tersebut adalah “Allah menciptakan manusia dan memerintahkan mereka menyembah Allah bukan karena Allah butuh kepada mereka”. Yang dimaksud dengan “*illa liya'budun*” (بِالْأَلِّيَعْبُدُونَ) menurut Ibn Abbas adalah kecuali agar mereka menyembah Allah dengan “*thau'an au karhan*” (طَوْعًا أَوْ كَرْهًا).⁵⁴ Hadis nabi yang berhubungan dengan ayat tersebut sebagai berikut:

⁵³Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 862.

⁵⁴Ibn Kasir, *Tafsir.*, jilid IV, hal. 286.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka" (H.R. Abu Dawud dan al-Hakim).⁵⁵

Berdasarkan penafsiran ayat dan pemahaman hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa melaksanakan ibadah shalat hukumnya wajib bagi orang yang sudah baligh dan berakal. Bagi anak yang sudah mencapai umur tujuh tahun wajib diperintahkan melaksanakan shalat secara lemah lembut, dengan pendekatan persuasif, tetapi apabila anak sudah mencapai umur sepuluh tahun belum juga melaksanakan shalat, hendaknya tetap diperintahkan dengan perintah yang tegas. Akan tetapi, kalau dengan cara-cara halus dan tegas tetap tidak mau melaksanakan shalat maka perintah shalat dapat dilakukan dengan memukul sebagai jalan terakhir dengan syarat tidak menyebabkan fisik anak menjadi terganggu atau sakit apalagi sampai cacat dan membahayakan fisik anak, karena memukul anak itu sifatnya hanya sebagai metode sehingga jangan sampai membahayakan fisik anak.

⁵⁵Haya' binti Mubarak, *Ensiklopedi*, hal. 251.

b), Tidak menyekutukan Allah dalam ibadah. Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu persekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. al-Luqman [31]: 13).⁵⁶

c), Melaksanakan ibadah puasa sesuai dengan kemampuan anak, karena targetnya hanya sebagai latihan untuk membiasakan anak mengontrol diri.

d), Berdoa setiap akan tidur dan apabila bangun.

e), Mandi di tempat tertutup atau tidak memamerkan tubuh dan berpakaian dengan prinsip menutup aurat, sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ

⁵⁶Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 654.

أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ
 أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّالِعِينَ غَيْرِ
 أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَطْهَرْ وَأَعْلَى عَوْرَاتِ
 النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada anak laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.(31) (Q.S. An-Nur [24]: 30-31).⁵⁷

- f), Dalam makan dan minum selalu berdoa dan makan makanan dan minuman yang halal serta tidak boleh berlebih-lebihan karena berlebih-lebihan dalam makan dan minum tidak disukai oleh Allah swt, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

⁵⁷ *Ibid.*, hal.548.

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. al-A’raf [7]: 31).⁵⁸

يَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S. al-Baqarah [2]: 168).⁵⁹

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bagi kita bahwa Allah memerintahkan manusia memakan makanan atau minuman yang halal dan baik, dan diharamkan mengkonsumsi makanan dan minuman secara berlebih-lebihan karena makan dan minum secara berlebih-lebihan adalah suatu perbuatan yang tidak pernah disenangi oleh Allah swt.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 225.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 41.

- g), Anak-anak dapat berolah raga secara teratur untuk menjaga keseimbangan fisiknya.
- h), Dapat membiasakan berkata benar dan jujur kepada siapa pun dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْا اَقْوَالَ سَدِيْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S. al-Ahzab [33]: 70).⁶⁰

- i), Anak-anak sudah membiasakan salam apabila bertemu dengan orang tua, dengan teman sepermainan, masuk rumah sendiri atau masuk rumah orang (bertamu), dan bahkan jangan masuk ke rumah sendiri atau ke rumah teman dan lain-lain kecuali dengan salam dan setelah diizinkan oleh tuan rumah, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat” (Q.S. an-Nur [24]: 27).⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 680.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 547.

Berdasarkan ayat tersebut orang tua diwajibkan mengajar anaknya agar anak terbiasa mengucapkan salam di saat memasuki rumahnya atau rumah orang lain dan di saat bertemu dengan orang tua ataupun orang lain.

Tujuan awal tersebut mencakup dua aspek tujuan, yang pertama: anak-anak diharapkan telah mengenal prinsip-prinsip keimanan dan pokok-pokok ajaran agama serta mengetahui beberapa macam ilmu pengetahuan sebagai modal dasar yang harus ada dalam diri anak walaupun masih dalam pengertian yang tekstual atau sederhana. Yang kedua: pada tujuan awal ini sudah bisa melatih diri atau membiasakan diri melaksanakan pokok-pokok ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pada tujuan awal ini betul-betul merupakan upaya untuk menyeimbangkan aspek ilmu dan aspek amal secara sederhana sesuai dengan tingkat pertumbuhan fisik dan psikis anak.

2. Tujuan Pertengahan

Yang dimaksud dengan tujuan pertengahan atau dalam bahasa arabnya disebut "*ahdafulwustha*" (أَخَذَ الْوَسْطَى)⁶² adalah tujuan yang harus dicapai oleh para pencari ilmu sejak baligh atau usia 13 tahun sampai akhir hayat. Pada awal usia tersebut, seorang muslim telah diwajibkan taat menjalankan perintah-perintah Allah dan taat menghindari larangan-larangan Allah swt.

⁶²Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus Tarbiyah.*, hal. 200.

Tujuan belajar pada tahap pertengahan ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari tujuan belajar pada tahap awal. Tujuan belajar pada tahap pertengahan ini dapat dideskripsikan secara global sebagai berikut:

1), Peningkatan Ilmu

Belajar diperintahkan sepanjang hayat, artinya kualitas ilmu harus terus-menerus ditingkatkan dan dikembangkan dengan belajar secara terus-menerus. Adapun ilmu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada garis besarnya dapat dibagi dua, yaitu:

a), Untuk meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat syar'iyah (al-Qur'an dan hadits) dan sekaligus ayat-ayat kauniyah yang selalu diperintahkan untuk dikaji sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an (Q.S. an-Nisa'[4]:82).⁶³

Menurut Syekh Muhammad Abdun dalam ayat tersebut "Allah memerintahkan untuk memikirkan hakikat isi dan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an, dan manfaat dari orang yang melaksanakan serta akibat dari orang yang tidak melaksanakan isi dan maksud dari al-Qur'an".⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hal. 132.

⁶⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 287.

Ungkapan yang sama terulang lagi dalam firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"(Q.S. Muhammad [47]: 24)⁶⁵

Menurut Ibn Katsir yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut adalah "Allah mengimbuu agar orang-orang memperhatikan al-Qur'an dengan mempelajarinya untuk memahami isinya dan melarang mengesampingkannya".⁶⁶

b), Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2), Beribadah dengan Dimensi Ilmu

Belajar dilakukan bukan semata-mata untuk ilmu dan keduniaan, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan ilmu yang dimiliki sebagai perwujudan ketakwaan kepada Allah swt. Tujuan yang dimaksud antara lain adalah:

a), Belajar untuk menjalankan perintah Allah, sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa belajar adalah perintah wajib dari Allah swt

⁶⁵Yayasan Penerjemah al-Qur'an, hal. 833.

⁶⁶Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid IV, hal. 218.

b), Ilmu atau profesi yang sudah dimiliki untuk diamankan dan diajarkan kepada orang lain agar menjadi amal jariyah, sebagaimana firman Allah dan hadits Nabi sebagai berikut:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (Q.S. Ali Imran [3]: 79).⁶⁷

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, yang dimaksud dengan rabbani dalam ayat tersebut ialah "mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya, sebab dengan mengajarkan ilmu al-Kitab dan mengamalkannya seseorang akan menjadi manusia yang diridhai Allah".⁶⁸

Sehubungan dengan ayat tersebut, Nabi bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. ر. مسلم

"Apabila seorang anak adam meninggal, putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmunya yang dimanfaatkan, atau anak yang shaleh mendoakannya" (H.R. Muslim).⁶⁹

⁶⁷Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 89.

⁶⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir.*, jilid I, hal. 197.

⁶⁹Qasim Koha, *Bacaan al-Qur'an Bukan Untuk Orang Mati.* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 12.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut di atas, dapat dipahami bahwa memang seyogianya setelah orang mencari ilmu, ia harus mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga dengan demikian terbentuklah komunitas orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

- c), Ilmu dan profesi yang sudah dimiliki bukan untuk membangun kesombongan intelektual melainkan untuk membangun kehidupan dunia yang hasanah, yaitu beribadah dan bekerja sesuai dengan al-Quran dan hadits Nabi Muhammad saw sebagai wujud ketakwaan kepada Allah swt, ketakwaan yang benar-benar sebagai tujuan akhir dari kehidupan di dunia. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَبِئْسَ مَا كُنتُمْ مَعْمُورِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Q.S. Ali Imran [3]; 102).⁷⁰

Yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut menurut Abduh adalah "wajib bertakwa kepada Allah dengan sesempurna-

⁷⁰Yayasan Penerjemah, *al-Qur'an.*, hal. 92.

sempurna kemampuan ketakwaan sehingga tidak ada sedikit pun bentuk ketakwaan yang tertinggal dan terus-menerus sampai meninggal dunia".⁷¹

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. al-Baqarah [2]: 201).⁷²

Sebab diturunkannya ayat tersebut adalah orang-orang arab Badui berdoa di Arafah mohon kepada Allah agar diberikan kesenangan dunia tanpa memohon bagian akhirat sehingga Allah menurunkan ayat tersebut. Lalu kaum muslimin berdoa dengan doa tersebut, doa tersebut meliputi semua kepentingan dunia dan akhirat, khasanah di dunia meliputi "selamat, sehat, rumah yang luas, suami istri yang berbudi baik, rizki yang berkah dan luas, ilmu yang berguna, amal shaleh, kendaraan, dan nama baik".⁷³

3. Tujuan Akhir

Yang dimaksud dengan tujuan akhir atau dalam bahasa Arabnya "*hadafun nihaiyun*" ()⁷⁴ adalah tujuan yang harus dicapai

⁷¹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir.*, jilid IV, hal. 19.

⁷²*Ibid.*, hal. 49.

⁷³Ibn Katsir, *Tafsir.*, jilid I, hal. 303.

⁷⁴Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus.*, hal. 201.

di akhirat kelak, yaitu keridhaan Allah dan kehidupan yang ~~hasanah~~ di akhirat, yang terungkap dalam surat al-Baqarah ayat 201 tersebut di atas. Yang dimaksud dengan hasanah di akhirat menurut Ibn Abbas ra ialah "Aman dari ketakutan hari kiamat, hisab yang ringan, dan masuk surga".⁷⁵

Yang termasuk mengungkap tujuan akhir dari belajar adalah ayat-ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Q.S. al-Fajr [89]: 27-30).⁷⁶

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa tujuan akhir dari belajar adalah agar mendapat ketenangan dan kepuasan hati serta diridhai oleh Allah dan dimasukkan ke dalam surga sebagai tempat kebahagiaan yang abadi.

⁷⁵ Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid I, hal. 303.

⁷⁶ Yayasan Penerjemah al-Qur'an, hal. 1059.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berupaya secara maksimal mengumpulkan dan membahas data, penulis dapat mendeskripsikan ungkapan belajar, dan pandangan belajar serta prinsip-prinsip belajar menurut al-Qur'an dalam tesis ini. Akhirnya, dari hasil penelitian literatur ini penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat belajar menurut al-Qur'an adalah "beribadah kepada Allah swt"
2. Proses belajar menurut al-Qur'an adalah memfungsikan secara bertahap potensi fisik, indera pendengaran, penglihatan, akal, hati, dan iman sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam merespons (memikirkan, memahami, dan mengamalkan) ayat-ayat syar'iyah (al-Qur'an dan hadis) dan memikirkan, memahami ayat-ayat kauniyah serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Tujuan belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:
 - a. Tujuan awal, yaitu memahami secara sederhana atau tekstual ayat-ayat syar'iyah, ayat-ayat kauniyah, dan ilmu pengetahuan serta membiasakan mengamalkan ajaran Islam secara sederhana atau tekstual.
 - b. Tujuan pertengahan, yaitu memahami, mendalami, dan mengembangkan pemahaman terhadap ayat-ayat syar'iyah, ayat-ayat kauniyah, ilmu

- pengetahuan dan teknologi serta mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia.
- c. Tujuan akhir, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah swt dan kebahagiaan hidup di akhirat masuk surga dan kekal di dalamnya.

B. Saran-saran

1. Bagi para pakar pendidikan dan pendidik muslim disarankan untuk terus-menerus mengkaji al-Qur'an untuk mengembangkan wawasan belajar menurut al-Qur'an.
2. Bagi para pelajar dan pendidik disarankan untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar menurut petunjuk al-Qur'an agar belajar sekaligus sebagai proses bertakwa kepada Allah swt.
3. Diharapkan bagi para pendidik dan pengajar setelah membaca dan memahami tesis ini dapat memberikan bantuan baik berupa kritik yang bersifat konstruktif maupun masukan demi perbaikan tesis ini. Kritik dan saran yang diberikan sekaligus merupakan proses belajar tersendiri bagi penulis.

Demikianlah tesis yang dapat saya ajukan, semoga bermanfaat bagi para pembaca dan pemikir. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Alkhuli, Muhammad, 1981. *Qamus Tarbiyah (English Arabica)*, Beirut: Darul Ilm Lilmalayin Publishing Company.
- Abdullah Ali, Jamaluddin, 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Mu'ti, Chabib Thoah, , 1998. *PBM – PAI di Sekolah*, Cetakan Kedua. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Walisongo.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Qur'anul Karim*, Cetakan Ketiga Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, 1996. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Alih Bahasa Suryan A. Jamrah, Cetakan Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, t.t. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Alih Bahasa Amir Hamzah, Fakhrudin, Jakarta: Darul Falah, 1418 H.
- Alice Crow, Lester. D. Crow, 1984. *Educational Psycology*, Cetakan Pertama. Alih Bahasa Z. Kasijan, Surabaya. PT. Bina Ilmu.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1970. alih bahasa Bustami A. Gani, Johar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul al-Rauf, *Kamus Al-Marbawi*
- An-Nahlawi, Abd. Rahman, 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Alih Bahasa Shihabuddin, Cetakan Kedua, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir.
- Arifin, M., 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam, 1997, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ketiga Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 1979. *Ilmu Jiwa Agama*, Cetakan Ketujuht. VII Jakarta: Bulan Bintang.

- Djudi, 1994. *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnudji*, Tesis Pasca Sarana IAIN SUKA, Yogyakarta.
- Hasan, Chalijah, 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Ismail, bin Syeikh Ibrahim, 1993.
- Ibn Kasir, t.t. *Tafsir Ibn Kasir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Taimiyyah, t.t.. *Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah*, Alih Bahasa Jamaluddin Kafie, Bangil: Pustaka Abdul Muis.
- Ketua Program Magister Studi Islam (S-2) UUI, 1998, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S-2)*, Magister Studi Islam Yogyakarta.
- Koha, Qasim, 1994. *Bacaan al-Qur'an Bukan Untuk Orang Mati*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Masy'ari, Anwar, 1981. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Langgulong, Hasan, 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cetakan Kesepuluh. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Munawwir, Achmad Warson, 1984. *Qamus al-Munawwir Arab Indonesia.*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nasution, Harun, 1992. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan
- Najati, M. Utsman, 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Alih-Bahasa Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka.
- Nasution, S., 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara,
- Nasih Uluwan, Abdullah, 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Alih Bahasa Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, Cetakan Pertama, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam, t.t. *Hadits Arbain Nawawi*, Aceh: Islamuna Press.
- Nawawi, Hadari, 1993. *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Majelis Tarjih, t.t., Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta

- Qardawi, Yusuf, 1999. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Iptek*, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasyid Ridha, Muhammad, t.t. *Tafsir al Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*.
- Saleh, Abdurrahman Abdullah, 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Cetakan Kedua. Alih Bahasa Arifin Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soenarjo, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lembaga Percetakan Raja Fahd.
- Sujana, Nana, 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Keempat. Bandung: Sinar Baru
- Suharto, 1986. *Humanistik Mental Disiplin dan Kaitannya dengan Teori Belajar*, Tesis Pasca Sarjana IAIN SUKA, Yogyakarta
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Cetakan Kedua. Alih Bahasa. Ahmad Hasan dan M. Imam Aziz, Jakarta: P3M.
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Belajar*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

AYAT-AYAT AL QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBAHASAN

أَقْرَأَ بِأَسْمِيرِكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥٦﴾ أَقْرَأُورِيكَ الْاَلَاكِرْمُ الَّذِي
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥٧﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥٨﴾ . الحلقه . قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ . الاعرن : ١٥٠
 إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا فَا
 لَهَا عَابِدِينَ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ قَالُوا
 أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ
 وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٦٣﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ
 ﴿٦٤﴾ فَجَعَلَهُمْ جُدًا إِذِ الْأَكِيدُ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٥﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ
 هَٰذَا بِنَا إِلَهِنَا أَنَّهُ لِمَنِ الظُّلُمَاتُ ﴿٦٦﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ يُرَٰهِيْمُ ﴿٦٧﴾
 عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِنَا إِلَهِنَا يَا بُرْهِيْمُ
 ﴿٦٩﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَتَنُواهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٧٠﴾
 فَارْجِعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٧١﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَيَّ رُءُوسِهِمْ
 لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٧٢﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا
 يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٧٣﴾ . الانبياء : ٦٦-٥٢ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ
 الالهفت : ٩٥
 أَنْظِرْ كَيْفَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ . الانخام : ٦٥
 هَلْ أَتَعْبَكُ عَلَىٰ أَنْ تَعْلِمَ مِنْ مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا . الكهف : ٦٦
 وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ . الاعرن : ٨٩
 وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا . الفرقان : ٢٢

LAMPIRAN 2

AYAT-AYAT AL QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBAHASAN

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ : النحل : ٧٨

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ : الروم : ٣٠

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . الأعراف : ٥٦ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا
البقرة : ٣١

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَمِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ . الحديد : ٥٧ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ الْكَلِمَ : ١٨

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِي وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ فِيهَا
زُوجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ . الرعد : ٣

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ . الحجرات : ٢٩ إِنَّمَا يَسْتَدَكُرُ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ . الزمر : ٩

أَوْلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ . الروم : ٨ سَبِّحْ أَسْمَاءَ الْأَعْلَى . الاعلى : ١

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ . آل عمران : ١٠٢

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . النحر : ٦ . كُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . الاعراف : ٣١ . يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ
حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . البقرة : ١٦٨

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . الاحزاب : ٧٠

AYAT-AYAT AL QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBAHASAN

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْتَلِنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا (٧٣) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَنَا بِأَهْلِ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا هُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَجِدَّ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِيعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنَّهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِيعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

سورة الكهف: ٦٦ - ٨٢

قَالَ يَمْوَسِيٰٓ اِيٓنِيٓ اَصۜطَفَيْتُكَ عَلٰٓى النَّاسِ بِرِسٰلَتِيۙ وَبِكَلِمٰٓىٓ فَاخۜذۜ مَآءَ اٰتِيۜتِكَ وَكُنۜ مِّنَ الشَّاكِرِيۜنَ . الاعراف: ٧ . وَكَلِمَ اللّٰهُ مُوسٰٓىٓ تَكَلِيۜمًا . النساء: ١٦٤

AYAT-AYAT AL QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBAHASAN

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمَخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَخْوَالِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ
 أَوْ بَنِي أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ
 أُولِي الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي يُرَىٰ ظَهْرًا وَعَلَىٰ عَوْرَاتِ
 النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . سورة: ٢٤-٢١ .

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ رِيثًا لِأَشْرِكٍ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . القمات: ٢١ . وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ
 مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ . البينة: ٥ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا
 إِنَّا كَانُوا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 البقرة: ٢٠١ . يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَأَدْخِلِي فِي عِبْدِي ﴿٢٧﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٢٥﴾ . النجر: ٢٥-٢٧ .

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ
 بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ . الروم: ٨ .

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرَاتُ أَمَرَ عَلَىٰ قُلُوبِ أَقْفَالِهَا . محمد: ٢٤ .

LAMPIRAN 5

AYAT-AYAT AL QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBAHASAN

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . محمد : ١١

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا . الإسراء : ٨٥

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى
تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ . النور : ٢٧

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكْفِرِينَ . الأعراف : ١٥

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي آتِي فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ؕ قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَجَدَ لِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ . الصافات : ١٠٢

فَنَعَىٰ اللَّهُ الْمَلِيكَ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا . طه : ١١٤